

**DINAMIKA *FUTURE HOPE* PADA ANAK PUTUS SEKOLAH
DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI



Oleh

INAYATUL FAUZIYAH

NIM. 220401110137

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**DINAMIKA *FUTURE HOPE* PADA ANAK PUTUS SEKOLAH
DARI KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Inayatul Fauziyah
NIM. 220401110137

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN


DINAMIKA *FUTURE HOPE* PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

SKRIPSI

Oleh:

Inayatul Fauziah
NIM. 220401110137

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Muallifah, M.A NIP. 198505142019032008		18 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2 Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		18 Mei 2026

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi

 Dr. Pina Hidayati, MA.
 NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN




LEMBAR PENGESAHAN

DINAMIKA *FUTURE HOPE* PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Oleh
Inayatul Fauziyah
NIM. 220401110135

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi Pada tanggal 09 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian Dr. Muallifah, MA. NIP. 198505142019032008		15 Juni 2026
Ketua Penguji Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M,Si NIP. 197605122003121002		17 Juni 2026
Penguji Utama Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si NIP. 197008132001121001		17 Juni 2026

Dinyatakan oleh,
Dekan

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**DINAMIKA FUTURE HOPE PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DARI
KELUARGA BROKEN HOME**

Nama : Inayatul Fauziyah

NIM : 220401110137

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 18 Mei 2026
Dosen Pembimbing I



Dr. Muallifah, MA.
NIP.198505142019032008

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**DINAMIKA FUTURE HOPE PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DARI
KELUARGA BROKEN HOME**

Nama : Inayatul Fauziyah

NIM : 220401110137

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 18 Mei 2026
Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M, Si
NIP. 197605122003121002

SURAT PENYATAAN

vii

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Inayatul Fauziyah

NIM : 220401110137

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 20 Juni , 2026

Penulis



Inayatul Fauziyah

NIM. 220401110137

LEMBAR MOTTO

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.”

(QS. Az-Zumar: 53)

“A high-hope person believes that there are many ways to reach their goals.”

(Charles R. Snyder)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala proses yang banyak rintangan dari awal hingga akhir, karya ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada:

1. Allah SWT. yang selalu menjadi tempat bersandar dalam setiap langkah, yang memberikan kekuatan di saat lelah, ketenangan di saat gelisah, serta harapan di setiap doa yang tak pernah terucap dengan sempurna. Sebagai rasa syukur yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, dan kesempatan dalam menuntut ilmu hingga perguruan tinggi. Semoga skripsi dapat membawa berkah dan memberkahi untuk banyak orang
2. Bapak dan Ibu, yang telah merawat dan membesarkan saya, yang selalu mengusahakan segala kebutuhan dan keinginan anaknya, yang selalu menjadi tempat pulang dan yang menjadi alasan terbesar saya untuk terus bertahan dan berjuang dalam mencari ilmu. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, uang yang tak pernah kurang, serta pengorbanan yang tidak pernah terbalaskan. Terima kasih telah membantu saya dalam mencari subjek sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan dan kepercayaan yang kalian titipkan merupakan salah satu anugrah yang luar biasa.
3. Suami tercinta, yang selalu hadir dan menemani, tempat berbagi lelah, dan tempat menemukan kembali kekuatan dari awal kuliah hingga selesai. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, doa, dan dukungan yang tidak pernah berhenti. Terimakasih telah menemani setiap proses saya, semoga selalu hadir dan menemani hingga akhir hayat nanti.
4. Keluarga besar terutama kakak saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap langkah yang saya jalani. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi dalam segala keadaan.
5. Dr. Muallifah, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang begitu banyak dan sangat berarti dalam proses penulisan ini. Terima kasih atas segala tenaga, waktu, dan keikhlasan yang telah diberikan.

6. Seluruh guru TK hingga MA, terutama Ibunda Dra. Hj. Anisah Mahfudz, M.AP selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ishlahiyah yang tidak hanya sebagai pengasuh tetapi juga sebagai motivator, navigator, dan pengingat perihal dunia dan akhirat.
7. Terakhir, terima kasih kepada wanita kuat yaitu diriku sendiri Inayatul Fauziyah untuk bahu yang masih bertahan hingga saat ini dan terima kasih tetap memilih bertahan ditengah kepahitan yang menekan untuk menyerah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya yang tak pernah henti. Selalu memberi kekuatan kepada penulis baik secara fisik maupun mental sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang judul **“Dinamika *Futur Hope* pada Anak Putus Sekolah dari Keluarga *Broken Home*”** dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan syafaat kepada umatnya dan memberikan teladan dalam segala aspek kehidupan terutama memberikan jalan ilmu pengetahuan kepada para umat manusia.

Penyusunan karya ini merupakan sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, serta proses pendewasaan diri. Tidak sedikit hambatan yang dihadapi, namun melalui setiap proses tersebut, penulis belajar tentang arti kesabaran, ketekunan, serta pentingnya dukungan dari orang-orang terdekat. Dalam proses penyusunan karya ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA selaku Ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muallifah, M.A selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa sabar dalam memberikan dukungan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam masa perkuliahan hingga selesai penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi yang luar biasa dalam perjalanan penyusunan skripsi.

6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu, wawasan, bimbingan, dan pengalaman berharga sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Suami tercinta yang selalu menemani penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Seluruh teman-teman terutama teman bangku pojok belakang neha, maysa, shaafiyah, dan windi yang selalu saling memotivasi, menguatkan, dan mengingatkan terutama perihal tugas kuliah sejak semester 1 hingga saat ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian	6
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Future hope.....	9
B. Anak Putus Sekolah	10
C. Broken home	13
D. Kerangka Berpikir.....	15
E. Pendekatan Kajian Keislaman.....	17
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN.....	20
A. Kerangka Penelitian	20
B. Subjek Penelitian.....	21
C. Lokasi Penelitian.....	22
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisi Data.....	24
G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian.....	25

BAB IV	27
HASIL PENELITIAN.....	27
A. Setting Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	30
C. Pembahasan.....	54
BAB V.....	64
PENUTUP.....	64
A. Simpulan	64
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	17
Gambar 4. 1 Project map dinamika <i>future hope</i> subjek 1	36
Gambar 4. 2 Project map dinamika <i>future hope</i> subjek 2	41
Gambar 4. 3 Project map dinamika <i>future hope</i> subjek 3	46
Gambar 4. 4 Project map dinamika <i>future hope</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 informed consent subjek pertama	76
Lampiran 1. 2 Informed Consent subjek kedua	77
Lampiran 1. 3 Informed Consent subjek ketiga	78
Lampiran 1. 4 Pedoman wawancara subjek	79
Lampiran 1. 5 Pedoman wawancara orang tua	84
Lampiran 1. 6 Transkrip wawancara subjek 1	89
Lampiran 1. 7 Transkrip wawancara subjek 2	92
Lampiran 1. 8 Transkrip wawancara subjek 3	95
Lampiran 1. 9 Verbatim wawancara ibu subjek 1	97
Lampiran 1. 10 Transkrip wawancara ayah subjek 2 dan 3	103
Lampiran 1. 11 Dokumentasi	108

ABSTRAK

Inayatul Fauziyah, 20401110137 Dinamika Future Hope pada Anak Putus Sekolah dari Keluarga Broken Home. *Skripsi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Future hope merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena berperan dalam membentuk motivasi, arah hidup, dan ketahanan psikologis. Pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*, pembentukan harapan masa depan seringkali terhambat oleh keterbatasan dukungan emosional, kondisi ekonomi, dan pengalaman hidup yang kurang stabil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dan strategi yang digunakan dalam membentuk harapan dalam kondisi kerentanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah tiga orang anak usia 13–18 tahun yang mengalami putus sekolah dan berasal dari keluarga *broken home*, dipilih melalui teknik *purposeive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member checking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *future hope* pada subjek masih rendah dan belum berkembang secara optimal. Subjek masih memiliki *wishes* (keinginan), namun belum didukung oleh *expectations*, *agency thinking*, dan *pathways thinking* yang memadai. Faktor utama yang mempengaruhi adalah kondisi keluarga *broken home*, minimnya dukungan emosional, serta keterbatasan ekonomi. Dinamika yang muncul meliputi *self-efficacy* rendah, *deprivasi emosional*, *goal instability*, dan *fixed mindset*. Strategi yang digunakan masih sederhana dan bersifat jangka pendek. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan intervensi psikologis dalam mengembangkan *future hope* yang lebih adaptif dan terarah.

Kata Kunci: future hope, anak putus sekolah, broken home, dinamika psikologis.

ABSTRACT

Inayatul Fauziyah, 20401110137 The Dynamics of Future Hope in School Dropouts from Broken Home Families. Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2026.

Future hope is an important aspect of individual development as it plays a role in shaping motivation, life direction, and psychological resilience. Among school dropouts from broken home families, the development of future hope is often hindered by limited emotional support, economic constraints, and unstable life experiences. This study aims to understand the dynamics of future hope among school dropouts from broken home families, as well as to identify the influencing factors and the strategies used to build hope under vulnerable conditions.

This study employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of three adolescents aged 13–18 years who had dropped out of school and came from broken home families, selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation, as well as member checking.

The results indicate that the participants' future hope remains low and has not developed optimally. Although the participants still have wishes, these are not supported by adequate expectations, agency thinking, and pathways thinking. The main influencing factors include broken home family conditions, lack of emotional support, and economic limitations. The emerging dynamics include low self-efficacy, emotional deprivation, goal instability, and a fixed mindset. The strategies employed are still simple and short-term in nature. This study highlights the importance of family support, social environment, and psychological interventions in fostering more adaptive and well-directed future hope.

Keywords: future hope, school dropout, broken home, psychological dynamics

الملخص

عناية الفوزية، ٢٠١٣٧. ١١١٠١٣٧. ٢٢٠٤. ديناميكيات الأمل المستقبلي لدى الأطفال المنقطعين عن الدراسة من الأسر المفككة. رسالة جامعية، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠٢٦.

يعد الأمل المستقبلي من الجوانب المهمة في نمو الفرد، إذ يسهم في تشكيل الدافعية واتجاه الحياة والقدرة على الصمود النفسي. أما لدى الأطفال المنقطعين عن الدراسة من الأسر المفككة، فإن تكوّن الأمل المستقبلي غالباً ما يواجه عوائق نتيجة ضعف الدعم العاطفي، والظروف الاقتصادية، وتجارب الحياة غير المستقرة. تهدف هذه الدراسة إلى فهم ديناميكيات الأمل المستقبلي لدى الأطفال المنقطعين عن الدراسة من الأسر المفككة، وكذلك تحديد العوامل المؤثرة فيه والاستراتيجيات المستخدمة في بنائه في ظل ظروف الهشاشة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بتصميم دراسة الحالة. وبلغ عدد المشاركين ثلاثة أطفال تتراوح أعمارهم بين 13 و18 عامًا، ممن انقطعوا عن الدراسة وينتمون إلى أسر مفككة، وقد تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة القصدية. جُمعت البيانات من خلال المقابلات شبه المنظمة، والملاحظة، والوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهيرمان، الذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. كما تم التحقق من مصداقية البيانات من خلال التثليث وفحص الأعضاء

أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى الأمل المستقبلي لدى المشاركين لا يزال منخفضًا ولم يتطور بشكل أمثل حيث يمتلك المشاركون بعض الرغبات، إلا أنها لم تُدعم بتوقعات أو بدافعية ذاتية أو بقدرة على التخطيط، للمسارات بشكل كافٍ. وتتمثل العوامل الرئيسية المؤثرة في ظروف الأسرة المفككة، وضعف الدعم العاطفي، والقيود الاقتصادية. كما كشفت النتائج عن عدد من الديناميكيات النفسية، منها انخفاض الكفاءة الذاتية والحرمان العاطفي، وعدم استقرار الأهداف، والعقلية الثابتة. أما الاستراتيجيات المستخدمة فلا تزال بسيطة، وقصيرة المدى. وتشير هذه النتائج إلى أهمية دعم الأسرة والبيئة الاجتماعية، بالإضافة إلى التدخلات النفسية، في تنمية الأمل المستقبلي بشكل أكثر تكيفًا وتنظيمًا.

الكلمات المفتاحية: الأمل المستقبلي، التسرب المدرسي، الأسرة المفككة، الديناميكيات النفس

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Future hope atau harapan masa depan merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam membentuk ketahanan diri dan pandangan positif terhadap masa depan. Menurut Snyder (2002) *Future hope* bukan sekadar keinginan atau impian yang bersifat pasif, melainkan suatu sistem kognitif yang aktif dan dinamis, terdiri atas dua komponen utama yaitu *agency* (keyakinan untuk bertindak dan mencapai tujuan) serta *pathways* (kemampuan merencanakan berbagai jalan atau strategi alternatif untuk mewujudkan tujuan tersebut). Kedua komponen ini bekerja bersama dalam membentuk pola pikir positif terhadap masa depan.

Dalam beberapa kasus, pengalaman hidup yang berat justru dapat menumbuhkan ketahanan psikologis (*resilience*), di mana individu belajar untuk bangkit, tetap optimis, dan bertekad keluar dari keterpurukan. Dengan demikian, manusia pada dasarnya memiliki kapasitas luar biasa untuk membangun harapan bahkan di tengah berbagai keterbatasan (Aini, 2024). Dalam konteks pendidikan, tingkat *future hope* yang tinggi berkaitan dengan orientasi tujuan yang jelas, motivasi belajar, dan ketahanan menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya, rendahnya harapan masa depan dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi, penurunan prestasi akademik, dan kemungkinan terjadinya putus sekolah atau perilaku berisiko lainnya (He et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Kashiwabara et al., (2022) seseorang dengan harapan yang lebih tinggi cenderung memiliki pencapaian akademik lebih baik, keterampilan perencanaan tujuan lebih matang, dan motivasi belajar yang lebih kuat.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh

pengetahuan, tetapi juga membangun motivasi, keterampilan, serta harapan untuk menghadapi masa depan. Namun, kenyataannya tidak semua anak di Indonesia dapat menempuh pendidikan secara tuntas. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada Juni 2023, tingkat putus sekolah mencapai 0,67 % untuk SD, 6,93 % untuk SMP, dan 21,61 % untuk SMA (BPS, 2023). Sekilas angka ini tampak kecil, tetapi dalam hitungan absolut merepresentasikan ratusan ribu anak Indonesia yang masa depannya terancam karena tidak menyangandang ijazah pendidikan formal. Fenomena ini bukan hanya masalah angka, tetapi mencerminkan permasalahan struktural dalam pendidikan.

Fenomena putus sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, kondisi ekonomi keluarga yang rendah sering menjadi faktor utama anak tidak melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya operasional sekolah dan kebutuhan hidup keluarga, sehingga anak dipaksa memilih bekerja dibanding sekolah (Aurellia et al., 2025). Selain itu, faktor keluarga seperti rendahnya dukungan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, dan stabilitas keluarga juga berkontribusi terhadap keputusan anak berhenti sekolah (Frisnoiry et al., 2024). Aspek lain seperti dinamika keluarga dan kondisi psikologis anak turut memainkan peran penting. Sebuah contoh konkret, terdapat satu keluarga dengan empat orang anak yang seluruhnya mengalami putus sekolah pada jenjang berbeda. Ada satu anak yang berhenti di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), dua anak berhenti di jenjang Sekolah Dasar (SD), sementara satu saudaranya yang lain hanya mampu bertahan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Titik balik kehidupan keluarga ini terjadi ketika orang tua mereka bercerai, dan pengasuhan tunggal berada di bawah tanggung jawab sang ayah. Transisi tersebut memperburuk akses pendidikan anak-anak karena beban ekonomi harus ditanggung sendiri oleh ayah, sementara dukungan emosional serta akademis dari figur ibu turut hilang. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa dampak perceraian atau *broken home* tidak hanya menimbulkan luka psikologis, tetapi juga berdampak langsung, sistematis,

dan fatal terhadap keberlangsungan pendidikan anak, bahkan menciptakan siklus putus sekolah berulang dalam satu rumah tangga.

Fenomena serupa tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan gejala sosial yang lebih luas dan sistemis. Dalam kasus ini, yang menjadi perhatian utama adalah bahwa seluruh anak dalam satu keluarga mengalami putus sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa akar permasalahannya tidak terletak pada kapasitas individu masing-masing anak, melainkan pada ekosistem keluarga sebagai pendukung utama pendidikan. Ketika ekosistem ini runtuh akibat perceraian, tekanan ekonomi, dan kurangnya dukungan emosional, maka seluruh anak di dalamnya ikut terdampak. Kondisi ini memperlihatkan betapa kuat dan determinannya pengaruh lingkungan keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Penelitian terdahulu turut memperkuat temuan ini Suryadewi, (2025) mengungkapkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai memiliki tingkat pencapaian pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dari keluarga yang utuh. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya dukungan emosional, keterbatasan finansial, serta ketidakstabilan tempat tinggal yang pada akhirnya menghambat proses belajar anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa keluarga *broken home* berdampak pada menurunnya motivasi, kedisiplinan, dan keteraturan siswa di sekolah, yang secara tidak langsung meningkatkan risiko putus sekolah. Hal ini disebabkan hilangnya salah satu peran orang tua dalam pengasuhan, kurangnya komunikasi, dan pengawasan orang tua sehingga anak merasa tidak dipahami dan tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh sisi psikologis anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali dibebani oleh perasaan kehilangan, kesepian akibat kurangnya perhatian, serta rasa rendah diri terhadap teman-teman sebayanya yang masih bersekolah. Kombinasi faktor-faktor ini

menyebabkan menurunnya semangat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, bahkan dapat berujung pada hilangnya arah hidup (Sailang et al., 2024).

Hasil penelitian Yulianti et al., (2023) di SMA Negeri 2 Kota Jambi menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki semangat dan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan keluarga harmonis. Sementara itu, penelitian Sari et al., (2023) di Kabupaten Demak menyoroti bahwa ketika suatu komunitas memiliki banyak keluarga yang tidak utuh, terbentuk lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan anak. Kurangnya perhatian orang tua dalam konteks ini berkontribusi pada melemahnya dorongan belajar anak, menciptakan efek sosial yang meluas.

Meskipun banyak penelitian membahas keterkaitan antara kondisi keluarga *broken home* dan putus sekolah, kajian yang secara spesifik meneliti dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home* masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi, pola asuh, atau motivasi belajar, tetapi belum menggambarkan bagaimana harapan masa depan terbentuk, berubah, atau meredup pada konteks keluarga dengan kerentanan psikososial tinggi.

Future hope bukan hanya sekadar prediktor perilaku, melainkan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan anak untuk keluar dari lingkaran kerentanan pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memahami dinamika *future hope* bekerja dalam konteks keluarga *broken home* yang keseluruhan anaknya mengalami putus sekolah, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis pada psikologi perkembangan serta manfaat praktis bagi intervensi pendidikan dan konseling keluarga.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi *Future hope* pada anak putus sekolah dalam kondisi keluarga *broken home*?
2. Bagaimana dinamika *Future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*?
3. Bagaimana strategi membentuk *future hope* anak putus sekolah dari keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *Future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*
2. Mengetahui dan menjelaskan dinamika *Future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*
3. Mengetahui dan menganalisis strategi membentuk *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, pendidikan, dan keluarga dengan menyediakan kerangka teoritis baru mengenai dinamika *future hope* sebagai mekanisme resiliensi pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*. Hasil penelitian dapat memperluas teori harapan melalui data empiris dalam konteks budaya Indonesia, sehingga memperkuat literatur lokal tentang psikologi anak putus sekolah yang masih terbatas.

2. Praktis

- a. Orang tua dan keluarga

Memberikan rekomendasi kepada orang tua seperti parenting yang fokus pada komunikasi positif dan dukungan emosional, untuk memperkuat ikatan keluarga dan membangun harapan kolektif bagi anak-anak mereka.

b. Lembaga Pendidikan

Memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengidentifikasi serta memberikan intervensi dukungan kepada siswa dari keluarga *broken home*, termasuk penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan memberikan pemahaman mengenai *future hope*.

c. Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ide dan masukan mengenai program-program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, seperti pemberian subsidi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dari keluarga *broken home* serta pengembangan layanan konseling komunitas bertema *future hope*, sehingga secara efektif mengurangi risiko putus sekolah dan memutus siklus kemiskinan jangka panjang dengan membangun ketahanan yang berkelanjutan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian pertama membahas tentang persepsi remaja putus sekolah menemukan bahwa faktornya adalah keluarga tidak harmonis, perceraian orang tua, dan tekanan ekonomi menjadi determinan utama yang menyebabkan remaja keluar dari pendidikan formal (Evi Satispi, 2019). Penelitian kedua menelaah perkembangan emosional remaja *broken home* hasil penelitian menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* mengalami berbagai masalah regulasi emosi, krisis identitas, dan rendahnya prospek akademik dan harapan masa depan (Annisa et al., 2024).

Penelitian ketiga meneliti tentang prestasi belajar dan kepribadian anak *broken home*. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya korelasi negatif antara status keluarga *broken home* dan capaian akademik anak (Afifah et al., 2021). Penelitian keempat meneliti tentang dampak kondisi *broken home* terhadap perkembangan anak menyatakan bahwa

lingkungan keluarga yang negatif dapat memberikan banyak dampak mulai dari penurunan motivasi sekolah hingga meningkatnya risiko perilaku maladaptif (Sarnoto et al., 2024).

Penelitian kelima membahas pengaruh *broken home* terhadap pendidikan anak. Gangguan struktur keluarga berdampak negatif pada ketercapaian pendidikan, tetapi menunjukkan bukti bahwa dukungan teman sebaya dan program keterampilan dapat memitigasi efek tersebut (Mayowa, 2021). Penelitian keenam *resilience of adolescents experienced with broken home*, menghasilkan bahwa meskipun banyak remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, mereka memiliki resiliensi yang berbeda-beda, ada yang mempunyai resiliensi positif yaitu mampu bangkit dan menerima keadaan, ada juga yang memiliki resiliensi negatif seperti melampiaskan dengan cara minum alkohol, bolos sekolah, merokok, dan ada juga yang melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Angreini et al., 2024).

Penelitian ketujuh *Adolescents' Future Expectations During High School: Examining the Role of Close Relationships* menemukan bahwa hubungan antara orang tua, teman sebaya, dan guru memberikan peran penting dalam membentuk *future expectations* remaja selama masa sekolah menengah. Remaja yang memiliki hubungan hangat, mendukung, dan komunikatif cenderung memiliki pandangan tentang ekspektasinya yang lebih positif dan realistis (Nunes et al., 2025).

Penelitian kedelapan menguji program berbasis *hope therapy* untuk meningkatkan adaptasi sekolah dan kesejahteraan mental. Hasil awal menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator adaptasi dan harapan. Setelah intervensi singkat, menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dapat menaikkan *Future hope* dan keterikatan pada pendidikan. Terapi harapan secara efektif meningkatkan tingkat harapan siswa dan memperbaiki berbagai dimensi adaptasi sekolah (Deng et al., 2025).

Penelitian kesembilan dengan subjek anak usia sekolah (7-17 tahun) dari keluarga *broken home*, dengan fokus pada kontribusi orang tua dan guru

dalam pembentukan konsep diri anak. Hasil menunjukkan bahwa meskipun anak lahir dari lingkungan keluarga retak, peran guru dan figur pengganti keluarga seperti kakek, nenek, atau paman berkontribusi signifikan dalam menjaga rasa percaya diri dan orientasi masa depan (Movitaria, 2023). Penelitian kesepuluh dilakukan di Kabupaten Lombok Barat menelaah tentang implikasi putus sekolah bagi masa depan anak. Temuan menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah mengalami inferior dalam pergaulan, anak menjadi malas, dan kurang terbuka untuk mengembangkan diri (Wijana, 2022).

Dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan karena menggambarkan dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dalam konteks satu keluarga *broken home* yang seluruh anaknya mengalami putus sekolah, sebuah fokus yang belum banyak diteliti dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas *putus sekolah* dari sisi ekonomi, pola asuh, stabilitas keluarga, atau motivasi belajar, tanpa menyoroti bagaimana *future hope* terbentuk, berubah, dan dipengaruhi oleh kondisi psikososial keluarga *broken home*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Future hope

1. Pengertian *Future Hope*

Hope theory dikembangkan oleh Charles R. Snyder (2002), ia mendefinisikan hope sebagai kemampuan kognitif seseorang untuk menemukan cara (*pathways*) menuju tujuan yang diinginkan dan memotivasi dirinya (*agency*) untuk bergerak menuju tujuan tersebut (Snyder, 2002). *Future hope* merupakan keadaan mental individu yang menggambarkan antara keinginan individu terhadap hasil yang diharapkan di masa depan. *Future hope* berperan penting sebagai motivasi psikologis untuk tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depan meskipun menghadapi rintangan seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi.

Menurut Leshem dan Halperin (2024) *Hope terdiri dari 2 dimensi*, yaitu *wishes* (keinginan) dan *expectations* (ekspektasi atau keyakinan). Dua dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk harapan masa depan individu sehingga *Future hope* tidak hanya mencerminkan intensitas keinginan individu terhadap suatu tujuan, tetapi juga melibatkan penilaian rasional mengenai peluang realisasi tujuan tersebut, yang secara bersama-sama menentukan bentuk dan kekuatan harapan individu dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan.

Menurut Ropaj (2023) individu yang memiliki tingkat harapan masa depan yang tinggi cenderung mampu mengatasi tekanan hidup dan dapat memandang masa depan dengan cara yang lebih adaptif, sehingga dapat menurunkan munculnya pikiran atau perilaku destruktif. Sebaliknya, jika individu memiliki tingkat harapan (*hopelessness*) yang rendah, maka akan kehilangan kemampuan untuk melihat kemungkinan positif di masa depan. *Future hope* tidak hanya berfungsi sebagai emosi positif,

tetapi juga sebagai cara untuk mendorong individu untuk terus memandang masa depan sebagai sesuatu yang dapat diubah dan diperjuangkan. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada empat aspek utama, yaitu pathways thinking, dan agency thinking, wishes, dan expectations sebagai indikator dalam melihat dinamika future hope.

B. Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Menurut Gunawan dalam Maghfirah (2019) Menyatakan putus sekolah merupakan sebutan yang diberikan kepada para siswa yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Cristinawati et al., (2025) Putus sekolah diartikan sebagai yang tidak bersekolah dan tidak terlibat dalam pendidikan formal, dan hal ini sangat rentan dari sisi psikologis karena adanya perubahan perilaku, kesulitan mengendalikan diri, dan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

2. Penyebab Putus Sekolah

a. Dukungan Keluarga

Kebutuhan akan kasih sayang, perlindungan, dan kehadiran keluarga menjadi salah satu faktor anak mengalami putus sekolah. Meskipun secara fisik mereka masih tinggal bersama keluarga, sering kali orang tua lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga atau aktivitas mencari nafkah. Padahal, kehadiran orang dewasa di sekitar anak seharusnya mampu memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional yang dibutuhkan, terutama ketika anak menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya (Mutiah et al., 2020). Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua sering kali membuat anak mencari perhatian dari lingkungan luar, seperti

teman sebaya atau pasangan. Dalam beberapa kasus, anak dapat melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk usaha mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sayangnya, respons orang tua sering kali memperburuk keadaan seperti marah, kekerasan fisik, atau bahkan penelantara, hingga anak menjadi semakin bebas tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai. Selain itu, pendidikan orang tua yang rendah, kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), kehilangan salah satu orang tua akibat kematian, serta pengambilan keputusan yang kurang tepat dari pihak orang tua dapat menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan anak (Maghfirah, 2019).

b. Faktor Ekonomi

Tingkat pendidikan seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya. Banyak anak sebenarnya memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama yang menghambat mereka. Keterbatasan tersebut sering kali memaksa anak untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan Desviana dan Masril (2020) di Nagari Sungai Patai menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang tergolong rendah. Meskipun demikian, faktor ekonomi tidak sepenuhnya menjadi penyebab utama. Dari sejumlah responden anak putus sekolah yang diwawancarai, terdapat satu anak yang berhenti sekolah bukan semata-mata karena kekurangan biaya, melainkan karena keinginannya sendiri untuk bekerja.

c. Motivasi dan Minat Belajar Rendah

Rendahnya minat anak untuk bersekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adanya permasalahan dengan teman

sebaya maupun dengan pihak sekolah. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam memahami pelajaran serta usia yang sudah melampaui rata-rata usia sekolah juga sering menjadi penyebab menurunnya motivasi anak untuk bersekolah, karena timbulnya perasaan minder dan rendah diri (Brahmani Laras, 2016).

3. Dampak Putus Sekolah

Dalam penelitian yang dilakukan Masykuri et al., (2025) terdapat 5 dampak dari putus sekolah, yaitu:

a. Minimnya kemampuan akademik

Anak yang mengalami putus sekolah akan kehilangan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan akademik yang menjadi kebutuhan dalam melanjutkan pendidikan maupun karir. Selain itu, minimnya kemampuan dasar ini menghambat mereka dalam bersaing di dunia kerja dan menyebabkan kesulitan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat.

b. Terbatasnya kesempatan kerja

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan standar keterampilan dan kebutuhan dunia kerja. Anak yang berhenti sekolah sering kali kekurangan kompetensi dan tidak memiliki sertifikat pendidikan yang diakui, sehingga peluang mereka untuk bekerja di sektor formal menjadi sangat terbatas. Akibatnya, mereka cenderung bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah dan tanpa jaminan sosial, yang membuat mereka lebih rentan terhadap eksploitasi dan kesulitan meningkatkan kesejahteraan hidup.

c. Ketergantungan pada orang lain

Keterbatasan pendidikan menyebabkan mereka sulit memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tetap. Kondisi ini membuat mereka bergantung pada orang tua,

kerabat, atau pasangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan tersebut berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan dan menghambat perkembangan individu dalam kehidupan sosial maupun profesional.

d. Munculnya masalah sosial

Anak yang tidak melanjutkan sekolah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam berbagai masalah sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal. Rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka kesulitan memahami nilai, norma, serta etika sosial yang berlaku di masyarakat. Selain itu, tekanan ekonomi dan lingkungan yang negatif dapat mendorong mereka melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk upaya untuk bertahan hidup.

e. Dampak pada masyarakat

Meningkatnya angka putus sekolah memberikan dampak negatif bagi masyarakat secara luas. Banyaknya individu yang tidak memiliki keterampilan kerja menyebabkan bertambahnya pengangguran dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan tindak kriminal akibat rendahnya pendidikan turut menambah beban sosial serta mengganggu stabilitas keamanan masyarakat.

C. Broken home

1. Pengertian *Broken Home*

Secara etimologis, *broken home* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “rumah yang rusak” dan dalam konteks sosial diartikan sebagai keluarga yang mengalami perpecahan akibat konflik atau permasalahan internal. *Broken home* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang kehilangan keharmonisan dan fungsi sosialnya akibat konflik, perceraian,

pengabaian, atau ketidakhadiran salah satu orang tua karena kematian atau hilangnya peran (Zulfikar et al., 2023).

Dalam penelitian Hudi et al., (2024) Menegaskan bahwa keluarga *broken home* tidak selalu ditandai oleh perceraian secara hukum, tetapi juga oleh disharmoni dan kurangnya dukungan emosional dalam keluarga yang masih utuh secara fisik. Menurut Santrock (2010) Anak yang berada dalam keluarga *broken home* lebih banyak mengalami masalah penyesuaian diri dibandingkan anak yang berada dalam keluarga harmonis.

2. Penyebab *Broken Home*

a. Konflik Internal Keluarga

Konflik dalam keluarga sering menjadi pemicu utama terjadinya *broken home*. Konflik ini dapat berupa pertengkaran yang berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan prinsip, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengelola komunikasi dan emosi. Konflik yang terus terjadi juga berdampak pada anak, yang merasa kehilangan figur kasih sayang dan perlindungan emosional, sehingga memperparah kondisi keluarga (Zulfikar et al., 2023).

b. Faktor Ekonomi

Suami menjadi penanggung jawab dalam keluarga, terutama bertanggung jawab menafkahi anak dan istrinya. Ekonomi yang tidak stabil menjadi salah satu penyebab konflik dalam keluarga, dikarenakan banyaknya kebutuhan keluarga dan kurangnya pemenuh kebutuhan keluarga, sehingga suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak sedikit seorang suami yang tidak menafkahi keluarganya akibat kesulitan mencari nafkah (Khoiroh et al., 2022).

3. Dampak *Broken Home*

a. Masalah Kesehatan Mental

Anak dari keluarga *broken home* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mood, kecemasan, depresi atau trauma

dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh. Tingkat konflik orang tua sebelum atau selama perceraian dapat menyebabkan masalah kesehatan mental (Auersperg et al., 2019).

b. Berperilaku Menyimpang

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering bereperilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan merokok (Auersperg et al., 2019).

c. Menurunnya Minat Belajar

Kurangnya perhatian serta dukungan orang tua menyebabkan anak tidak memperoleh dukungan emosional dan akademik yang diperlukan. Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi internal anak dalam belajar. Sehingga anak menjadi malas belajar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai dan prestasi akademik (Sari et al., 2023).

d. Rendahnya *Self-Esteem*

Anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang berasal dari keluarga utuh. Anak merasa keluarga tidak lagi utuh, sehingga muncul perasaan kehilangan atau merasa ditinggalkan oleh salah satu orang tua. Selain itu, anak mengalami kebingungan mengenai perubahan dalam keluarganya dan berjuang untuk memahami situasi baru (Dilla & Wado, 2024).

D. Kerangka Berpikir

Penelitian didasarkan pada fenomena dalam satu keluarga yang memiliki 4 anak, keempat anak tersebut mengalami putus sekolah serta berada dalam kondisi *broken home*, sehingga terjadi kekosongan dukungan dan peran keluarga terutama peran ibu sebagai peran utama dalam pengasuhan dan pemberi kasih sayang. Harapan masa depan bukanlah sekedar optimisme, melainkan proses psikologis yang dapat dibangun

meskipun dalam kondisi adversitas seperti putusnya sekolah dan latar belakang keluarga yang tidak utuh.

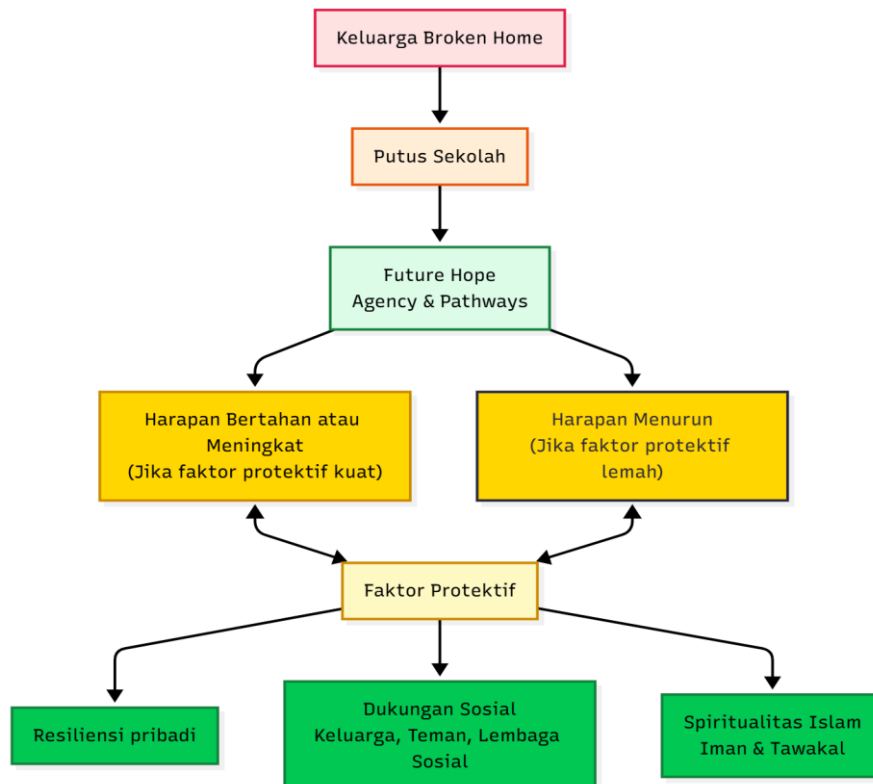
Penelitian ini menggunakan perspektif teoritik utama yaitu Hope Theory oleh Charles R. Snyder, serta kajian keislaman sebagai penunjang dan memberikan dimensi spiritual. Perspektif ini akan digunakan secara konsisten dalam proses penelitian. sedangkan variabel utama dalam kerangka ini adalah *future hope*, yang merupakan kemampuan dan motivasi untuk masa depan positif berdasarkan Hope Theory. Teori ini relevan untuk memahami kondisi anak putus sekolah karena mereka berada pada situasi di mana jalur pendidikan formal terhenti, sehingga perlu membangun kembali strategi hidup alternatif di luar jalur pendidikan formal.

Berdasarkan *Bidimensional Model of Hope* yang dikemukakan oleh Leshem dan Halperin (2024), harapan terhadap masa depan merupakan konstruksi psikologis yang terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *wishes* (keinginan atau aspirasi terhadap hasil di masa depan) dan *expectations* (keyakinan terhadap kemungkinan terwujudnya hasil tersebut). Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* dan mengalami putus sekolah sering kali mengalami disonansi antara keinginan untuk memiliki masa depan yang baik dan keyakinan bahwa hal tersebut dapat tercapai.

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai suatu proses dinamis yang dimulai dari keluarga. Broken home merupakan faktor awal yang menciptakan gangguan emosional dan sosial dalam diri anak. Kondisi ini dapat mengganggu pembentukan rasa aman dan meningkatkan risiko ketidakstabilan psikologis, yang selanjutnya terjadi pada keputusan anak untuk putus sekolah karena kurangnya motivasi dan dukungan keluarga, sehingga memperlemah akses terhadap sosial dan meningkatkan risiko ketidakstabilan psikologis.

Jalur berpikir dalam Hope Theory oleh Snyder (2002) menjadi terhambat akibat kekurangan visi masa depan dan motivasi. Meskipun demikian, dinamika harapan masa depan dapat berubah secara positif jika anak memiliki resiliensi pribadi yang baik, dukungan sosial yang kuat

seperti keluarga pengganti, serta spiritualitas berdasarkan kajian keislaman seperti tawakal dan iman, ditambah pengalaman hidup positif yang meningkatkan makna baru dalam kehidupan. Pola pada penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

E. Pendekatan Kajian Keislaman

Dalam ajaran Islam terdapat istilah raja, yaitu harapan. Raja' merupakan salah satu penguat bagi manusia untuk bersemangat hidup dalam menjalankan ibadah sebagai pondasi dalam memperkuat iman manusia. Harapan bukan sekadar keinginan terhadap sesuatu yang belum terwujud, tetapi merupakan kekuatan batin yang menggerakkan seseorang untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun berada dalam kondisi yang sulit. Hal ini dapat dikaitkan dengan *future hope* bagi anak-anak yang mengalami putus sekolah yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam

konteks keislaman, raja' dapat memperkuat jiwa mereka agar tidak berputus asa dan tetap memandangi masa depan dengan positif. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang larangan berputus asa. Terdapat dalam surah Yusuf ayat 87, Allah SWT berfirman:

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّبُوا مِنْ يُّوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رُّوحِ اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya terdapat larangan berputus asa karena Allah pasti memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Ayat tersebut dapat memberikan landasan bagi setiap manusia, terutama bagi anak yang mengalami putus sekolah dan mengalami keterpurukan yang disebabkan oleh kondisi keluarga. Mereka tetap memiliki peluang dan bangkit untuk memperbaiki kehidupannya yang lebih baik ke depannya. Maka dari itu, sangat penting untuk membangun Future Hope pada anak putus sekolah dengan menanamkan nilai religius bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang berusaha dan bersabar.

Selain dalam Al-qur'an, hadis juga memberikan penjelasan tentang pentingnya mencari ilmu, karena dengan ilmu manusia dapat membentuk masa depan yang baik. Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah hadis riwayat Ahmad:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu,” (HR Ahmad).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasanya jika seseorang ingin mencapai kesuksesan, tidak hanya sukses dalam dunia saja, tetapi sukses di akhirat juga, maka diperintahkan mencari dan menguasai ilmu. Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu tidak hanya diperoleh dalam pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dalam pendidikan nonformal. Hal ini memiliki makna yang kontekstual dalam kasus anak yang putus sekolah. Meskipun mereka sudah tidak mencari ilmu dalam pendidikan formal, mereka tetap memiliki kesempatan memperoleh ilmu melalui pendidikan nonformal. Menuntut ilmu dalam Islam mencakup segala bentuk usaha untuk memperbaiki diri, memperluas wawasan, dan membentuk kepribadian yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Selain itu, menuntut ilmu juga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dan perbaikan diri. Ilmu yang bermanfaat tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menuntun seseorang menuju perilaku yang beretika, beriman, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Ilmu berfungsi sebagai instrumen yang mengangkat derajat manusia, memperluas wawasan, serta membentuk kemandirian berpikir. Oleh karena itu, anak-anak dari keluarga *broken home* juga tetap memiliki peluang untuk mencapai derajat mulia di sisi Allah, asalkan mereka memiliki tekad yang kuat untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Safrudin adalah penelitian yang hasil temuannya tidak dihasilkan dari proses hitungan atau statistik lainnya (Safrudin et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena berhubungan dengan kasus dalam satu keluarga yang terdapat 4 anak dan semua anak mengalami putus sekolah. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna dan dinamika psikologis terkait *Future hope* (harapan masa depan) pada subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial, emosional, dan keluarga yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melalui angka atau statistik.

Menurut Creswell (2023) Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan konteks alami partisipan. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, di mana realitas dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial, pengalaman, dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus keluarga spesifik yang mewakili kasus putus sekolah dalam konteks *broken home*, dan memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika internal keluarga. Sehingga penelitian ini berfokus untuk menggambarkan dinamika dan makna *Future hope* yang muncul dari pengalaman nyata partisipan, bukan untuk menguji teori atau menghasilkan generalisasi statistik.

B. Subjek Penelitian

Metode penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja (*intentional sampling*) berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Purposive sampling dapat memudahkan peneliti memperoleh informan yang relevan dengan fokus penelitian dan menghasilkan kedalaman data yang tinggi (Haryoko et al., 2020).

Subjek penelitian dalam studi ini adalah anak-anak yang pernah mengalami putus sekolah dan berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara khusus berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Julhadi et al., 2022). Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah:

1. Berusia antara 13–18 tahun.
2. Mengalami putus sekolah
3. Berasal dari keluarga *broken home* (orang tua bercerai atau berpisah secara emosional) minimal 1 tahun.
4. Bersedia terlibat secara sukarela dan terbuka dalam wawancara penelitian.

Jumlah partisipan tidak ditentukan secara pasti, namun mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru (Julhadi et al., 2022). Dengan mempertimbangkan kedalaman data yang diharapkan, jumlah partisipan berjumlah 3 orang. Pemilihan subjek dengan kriteria tersebut dianggap relevan karena partisipan memiliki pengalaman langsung yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika *Future Hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*.

Tabel 3.1 Identitas Subjek

NO	Inisial	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir
1.	MSY	16 tahun	Laki-laki	Tamat SMP
2.	TWM	15 tahun	Laki-laki	Kelas 5 SD
3.	A	14 tahun	Perempuan	Kelas 4 SD

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, tempat di mana terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dan berasal dari keluarga *broken home*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat keluarga yang memiliki 4 anak dan semua anak tersebut putus sekolah, serta aksesibilitas peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Selain itu, 1 anak berasal dari keluarga lain yang memiliki kondisi yang sama, yaitu dari keluarga *broken home*. Selain itu, peneliti telah mendapatkan izin dari pihak terkait dan menjamin kerahasiaan identitas subjek serta lokasi penelitian sesuai prinsip etika penelitian. Seperti menjaga kerahasiaan identitas subjek dan lokasi penelitian. Jika lokasi tergolong sensitif, peneliti akan menggunakan nama samaran (pseudonym) sebagaimana disarankan oleh Creswell (2023) untuk melindungi privasi partisipan. Penelitian dilakukan di rumah subjek dan lingkungan sekitarnya untuk mengamati interaksi keluarga secara alami, dengan memperhatikan aspek confidentiality untuk melindungi identitas subjek.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu anak-anak dari keluarga *broken home* yang mengalami putus sekolah. Mereka menjadi sumber analisis utama karena secara langsung mengalami kasus yang diteliti, yaitu bagaimana harapan masa depan (*future hope*)

dibangun dan dimaknai dalam situasi putus sekolah serta keluarga yang tidak utuh. Selain itu, terdapat informan pendukung yang meliputi orang tua yang masih berinteraksi dengan anak-anak tersebut. Dokumen pendukung juga menjadi bagian penting dari sumber data penelitian ini. Dokumen yang digunakan mencakup foto keluarga, rekaman wawancara, serta catatan harian anak-anak jika ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen utama yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam, serta memudahkan melakukan triangulasi untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian.

1. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menggali pengalaman pribadi dan *Future hope* (harapan masa depan) pada anak-anak dari keluarga *broken home* yang mengalami putus sekolah (Alaslan et al., 2023). Pedoman wawancara disusun berdasarkan beberapa aspek utama, yakni latar belakang pendidikan, alasan putus sekolah, kondisi keluarga, dan harapan masa depan. Misalnya, pertanyaan seperti “Apa yang kamu sukai dan tidak sukai dari masa sekolah?”, “Mengapa kamu memutuskan berhenti sekolah?”, “Bagaimana hubunganmu dengan ayah dan ibu sekarang?”, dan “Apa yang kamu bayangkan tentang masa depanmu?” digunakan untuk menggali persepsi dan emosi anak-anak terhadap pengalaman hidupnya.
2. Observasi digunakan untuk mengetahui ekspresi spontan yang mencerminkan harapan, motivasi, atau bahkan keputusan anak-anak dalam keseharian mereka.
3. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data utama. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto keluarga, arsip sekolah, dan hasil rekaman

wawancara. Data dokumentatif ini berfungsi sebagai bukti pendukung serta bahan pembanding untuk memverifikasi keakuratan hasil wawancara dan observasi. Sejalan dengan pandangan Hadi (2016), penggunaan multi-instrumen berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan bentuk *triangulasi metode* yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat validitas temuan penelitian.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dkk (2014), yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dimulai sejak pengumpulan data berlangsung dan dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan makna yang mendalam.

1. Reduksi data

Hasil wawancara lisan diubah menjadi teks tertulis secara verbatim agar makna asli dari setiap ucapan partisipan tetap terjaga. Reduksi data, dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian seperti aspek harapan, dukungan keluarga, hambatan yang dialami, dan pandangan masa depan. Tahap berikutnya adalah pemberian kode (*coding*) untuk mengelompokkan potongan data yang memiliki kesamaan makna. Setelah itu, dilakukan kategorisasi dan penemuan tema utama.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel tematik, atau peta konsep untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antarkategori dan pola yang muncul. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun kutipan wawancara yang representatif, mendeskripsikan perilaku yang diamati, dan menampilkan data dokumentatif yang relevan. Miles dkk

menekankan bahwa penyajian data bukan sekadar menampilkan informasi, tetapi menjadi sarana bagi peneliti untuk melihat hubungan sebab-akibat dan menemukan makna di balik data yang kompleks.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan pola, kecenderungan, dan makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final pada tahap awal, melainkan terus diverifikasi melalui proses perbandingan antar data dan refleksi terhadap konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan temuan empiris dengan *Hope Theory* dari Snyder yang menjelaskan bagaimana harapan masa depan terbentuk dari kombinasi *agency thinking* (keyakinan akan kemampuan diri) dan *pathway thinking* (strategi untuk mencapai tujuan). Sehingga, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai dengan tujuan penelitian studi kasus.

G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian

Keabsahan atau kredibilitas penelitian dijaga dengan menerapkan prinsip-prinsip validitas data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Untuk mencapai keempat aspek tersebut, peneliti menggunakan berbagai strategi validasi data, seperti triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, audit trail, peer debriefing, dan reflektivitas peneliti.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak-anak, orang tua, serta dokumen pendukung guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi metode melibatkan penggabungan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkaya data dan menghindari bias dari satu sumber saja. Selanjutnya, member checking dilakukan dengan

mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan agar makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman sebenarnya.

2. Audit trail digunakan untuk mendokumentasikan setiap langkah penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, sehingga prosesnya transparan dan dapat ditelusuri.
3. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan peneliti untuk meninjau konsistensi logika analisis.
4. Refleksivitas, yaitu kesadaran terhadap posisi dan potensi bias pribadi selama proses penelitian.

Menurut Luthfiyani dan Murhayati (2024), Strategi-strategi tersebut penting untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya, dapat diterapkan di konteks lain, serta bebas dari bias interpretatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian terkaitan dinamika *future hope* pada anak yang mengalami putus sekolah dan berasal dari keluarga *broken home* dirancang dengan memperhatikan tiga aspek utama dalam setting penelitian. Aspek pertama berkaitan dengan pemilihan lokasi penelitian sebagai konteks sosial tempat fenomena yang diteliti berlangsung. Aspek kedua menjelaskan subjek penelitian. Aspek ketiga menguraikan tempat dan situasi pelaksanaan pengambilan data, khususnya dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek. Uraian secara sistematis mengenai ketiga aspek setting penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang berada di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan adanya satu keluarga dengan kondisi *broken home* di mana seluruh anak dalam keluarga tersebut mengalami putus sekolah pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, terdapat satu anak dari keluarga lain dengan kondisi serupa yang juga menjadi bagian dari penelitian.

Wilayah desa ini tergolong sebagai daerah semi-perkotaan dengan akses yang cukup dekat ke pusat kecamatan, namun kondisi ekonomi masyarakatnya berada pada tingkat menengah ke bawah. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh harian, pekerja serabutan, pedagang kecil, dan sebagian bekerja di sektor informal. Penghasilan yang tidak tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak-anak di lingkungan tersebut.

Secara sosial, masyarakat di desa ini masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan interaksi antarwarga cukup intens. Namun,

persoalan perceraian dalam keluarga cenderung dianggap sebagai masalah privat yang jarang dibicarakan secara terbuka. Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian seringkali menghadapi tekanan sosial secara tidak langsung, seperti perasaan malu, menarik diri, atau merasa berbeda dari teman sebaya yang berasal dari keluarga utuh.

Kondisi lingkungan sosial dan ekonomi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana harapan masa depan (*future hope*) terbentuk dan berkembang pada anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat dinamika keluarga *broken home*.

2. Subjek Penelitian

Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga tidak seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: berusia 13–18 tahun, mengalami putus sekolah, berasal dari keluarga broken home (orang tua bercerai atau berpisah secara emosional minimal 1 tahun), dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yaitu orang tua subjek untuk memperkuat data penelitian.

a. Subjek pertama

Subjek pertama berinisial MSY merupakan anak laki-laki kedua dari dua bersaudara yang saat ini tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah menengah pertama. Keputusan berhenti sekolah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kondisi keluarga yang mengalami perceraian membuat subjek kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Semenjak orang tua berpisah, subjek cenderung memiliki hubungan yang kurang dekat baik dengan ayah maupun ibu, serta menunjukkan pola komunikasi yang tertutup. Dalam kesehariannya, subjek bekerja dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

b. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial TWM merupakan anak laki-laki kedua dari tiga bersaudara. Subjek mengalami putus sekolah karena tidak naik kelas 5 yang disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti sering tidak masuk sekolah akibat kebiasaan begadang. Setelah perceraian orang tua, subjek kehilangan figur ibu dan tidak memiliki komunikasi dengannya. Meskipun demikian, subjek masih memiliki kedekatan dengan ayah, yang menjadi sumber utama dukungan dalam kehidupannya. Dalam kesehariannya, subjek membantu ayah bekerja di pabrik dan mulai belajar keterampilan kerja secara langsung.

c. Subjek ketiga

Subjek ketiga berinisial A merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang mengalami putus sekolah sejak kelas 4 sekolah dasar. Keputusan tersebut diambil karena subjek mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Subjek juga menunjukkan kecenderungan komunikasi yang tertutup, di mana ia jarang menceritakan perasaan maupun permasalahan yang dialami dan lebih memilih diam. Dalam kesehariannya, subjek bekerja di pabrik permen dan memiliki aktivitas yang terbatas.

3. Tempat Pengambilan Data Wawancara

Pada penelitian ini, teknik pengambilan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur kepada subjek penelitian. Proses wawancara dilakukan di rumah masing-masing subjek untuk menciptakan suasana yang alami dan nyaman. Wawancara dilakukan di

ruang tamu rumah subjek. Ruangan tersebut berisi kursi dan meja sederhana yang digunakan peneliti dan subjek untuk duduk saling berhadapan. Posisi duduk peneliti dan subjek diatur berhadapan secara langsung untuk memudahkan interaksi, menjaga fokus komunikasi, serta memungkinkan peneliti mengamati ekspresi nonverbal subjek selama proses wawancara berlangsung.

Pemilihan rumah masing-masing subjek sebagai tempat wawancara, hal ini didasarkan pada pertimbangan kenyamanan psikologis subjek supaya mereka lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman perceraian orang tua, alasan putus sekolah, serta harapan dan pandangan mereka tentang masa depan. Selain itu, proses wawancara dilakukan hanya antara peneliti dan subjek untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan data.

B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis melalui proses pengkodean (coding) yang mengacu pada beberapa landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis utama berpedoman pada teori hope dari Charles R. Snyder yang terdiri dari agency thinking dan pathways thinking. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep wishes dan expectations dari Yael Leshem dan Eran Halperin untuk melihat perbedaan antara harapan yang bersifat keinginan dan keyakinan terhadap kemungkinan tercapainya harapan tersebut.

Hasil wawancara dari masing-masing subjek kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang memiliki kesamaan makna. Kode-kode tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola dan dinamika yang muncul pada setiap subjek. Proses tersebut berpedoman pada teori-teori dan beberapa faktor pendukung seperti kondisi ekonomi, dukungan dan, kondisi keluarga. Selanjutnya diuraikan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan dinamika future hope pada masing-masing subjek dan analisis keseluruhan.

1. Dinamika future hope pada subjek 1

Hasil wawancara pada subjek 1 menunjukkan bahwa dinamika future hope pada subjek pertama berada pada kategori rendah dan cenderung tidak berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan adanya keinginan terhadap masa depan, namun tidak disertai dengan keyakinan yang kuat serta tidak diikuti dengan perencanaan yang jelas. Subjek masih memiliki wishes atau keinginan, seperti ingin memiliki usaha dan membahagiakan orang tua.

a. Kehilangan Arah dan Tujuan Hidup

Subjek pertama menunjukkan dinamika psikologis yang ditandai dengan kehilangan arah dan tujuan hidup. Meskipun subjek masih memiliki keinginan terhadap masa depan, keinginan tersebut belum mampu diarahkan menjadi tujuan yang spesifik dan terstruktur. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek "*yang penting punya usaha*" (W1.HM.1) yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan masih bersifat umum dan belum memiliki kejelasan arah. Kondisi ini diperkuat dengan tidak adanya perencanaan yang dimiliki subjek, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan "*tidak pernah merencanakan*" (W1.TP.1). Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek belum mampu mengaitkan antara keinginan dengan langkah konkret yang perlu dilakukan, sehingga mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup.

kondisi ini menunjukkan rendahnya *pathways thinking*, yaitu kemampuan individu dalam merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Subjek belum mampu menghubungkan keinginan dengan strategi yang konkret, sehingga tujuan yang dimiliki tidak berkembang menjadi arah hidup yang jelas. Selain itu, tidak memiliki perencanaan juga menunjukkan bahwa harapan yang dimiliki masih berada pada tahap keinginan, belum sampai pada tahap pelaksanaan.

Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya dukungan dan arahan dari keluarga, terutama setelah perceraian orang tua. Subjek menunjukkan hubungan yang tidak dekat dengan orang tua, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan “*tidak dekat*” (W1.RA.1) serta “*jarang komunikasi*” (W1.RI.1). Kurangnya kedekatan emosional dan komunikasi tersebut menyebabkan subjek tidak memiliki figur yang dapat memberikan bimbingan maupun arahan dalam merencanakan masa depan, sehingga memperkuat kondisi kehilangan arah hidup yang dialami.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, subjek cenderung menggunakan strategi yang bersifat praktis namun tidak terarah, yaitu dengan langsung bekerja tanpa perencanaan yang matang. Hal ini dibuktikan dari pernyataan orang tua “*langsung kerja*” (OT1.SM.2). Strategi ini menunjukkan bahwa subjek lebih memilih solusi jangka pendek dibandingkan merencanakan masa depan secara sistematis. Subjek juga kurang berusaha dalam mencari jalan alternatif dalam menggapai masa depan, sehingga subjek langsung memilih bekerja seadanya.

b. Rendahnya *self-efficacy*

Subjek mengalami *self-efficacy* yang rendah dalam memandang masa depan. Hal ini terlihat dari adanya keraguan terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan hidup, sebagaimana diungkapkan subjek bahwa keyakinan dalam menggapai harapannya hanya 50%. Hal ini dibuktikan dalam pernyataan “*50%*” (W1.KY.1) dan “*tidak yakin*” (W1.KR.1). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan subjek terhadap masa depannya masih lemah dan belum stabil. Subjek belum memiliki kepercayaan yang kuat bahwa dirinya mampu mencapai apa yang diinginkan, sehingga cenderung ragu dalam memandang kemungkinan keberhasilan di masa depan.

Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya *agency thinking*, yaitu dorongan internal individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Ketika *agency thinking* rendah, individu cenderung tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol hasil yang akan dicapai. Hal ini menyebabkan individu menjadi ragu, pasif, dan kurang termotivasi untuk mengambil langkah nyata dalam mencapai masa depan yang diinginkan.

Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional serta minimnya pengalaman yang dapat memperkuat rasa percaya diri. Ketika individu tidak mendapatkan penguatan positif dari lingkungan terdekat terutama keluarga, maka keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi sulit berkembang. Selain itu, tidak adanya pengalaman keberhasilan atau pencapaian tertentu juga membuat subjek tidak memiliki referensi internal untuk mempercayai dirinya sendiri.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, subjek tidak menunjukkan adanya strategi aktif untuk meningkatkan *self-efficacy*. Subjek cenderung bersikap pasif dan menerima keadaan tanpa berupaya mencari cara untuk memperbaiki keyakinan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri tidak hanya menjadi kondisi psikologis, tetapi juga berdampak pada kurangnya tindakan dalam mengembangkan masa depan.

c. Rendahnya *problem solving*

Problem solving yang rendah ditunjukkan oleh subjek dalam menghadapi permasalahan dengan cara menghindar, bukan menyelesaikan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan “*tidak mencari solusi*” (W1.PR.1) yang menunjukkan bahwa subjek tidak berupaya secara aktif untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Pola ini mengindikasikan bahwa subjek tidak terlibat dalam proses *problem solving*, sehingga permasalahan yang dialami cenderung tidak terselesaikan dan berpotensi berulang.

Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya *pathways thinking*, subjek tidak menunjukkan kemampuan untuk mencari jalur penyelesaian ketika menghadapi hambatan, sehingga keinginan yang dimiliki tidak berkembang menjadi rencana yang konkret. Selain itu, rendahnya *problem solving* juga berkaitan dengan lemahnya *agency thinking*, karena subjek tidak memiliki dorongan internal untuk bertindak dan mengubah kondisi yang dihadapi. *Problem solving* yang rendah tidak hanya menjadi respons terhadap masalah, tetapi juga menjadi penghambat dalam pembentukan harapan masa depan yang aktif dan terarah.

Problem solving yang rendah ditunjukkan dipengaruhi oleh kondisi psikososial yang dialami, terutama dalam lingkungan keluarga. Minimnya dukungan emosional dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, seperti yang terlihat dari pernyataan “tidak dekat” dan “jarang komunikasi”, menyebabkan subjek tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan maupun mendiskusikan permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini membuat subjek terbiasa memproses masalah secara internal tanpa bantuan orang lain. Selain itu, tidak adanya figur ayah yang memberikan arahan atau contoh dalam menyelesaikan masalah juga menyebabkan subjek tidak memiliki keterampilan *problem solving* yang memadai. Pengalaman hidup dalam situasi keluarga *broken home* turut memperkuat kondisi ini, di mana subjek lebih memilih menghindari konflik atau tekanan dibandingkan menghadapinya secara langsung.

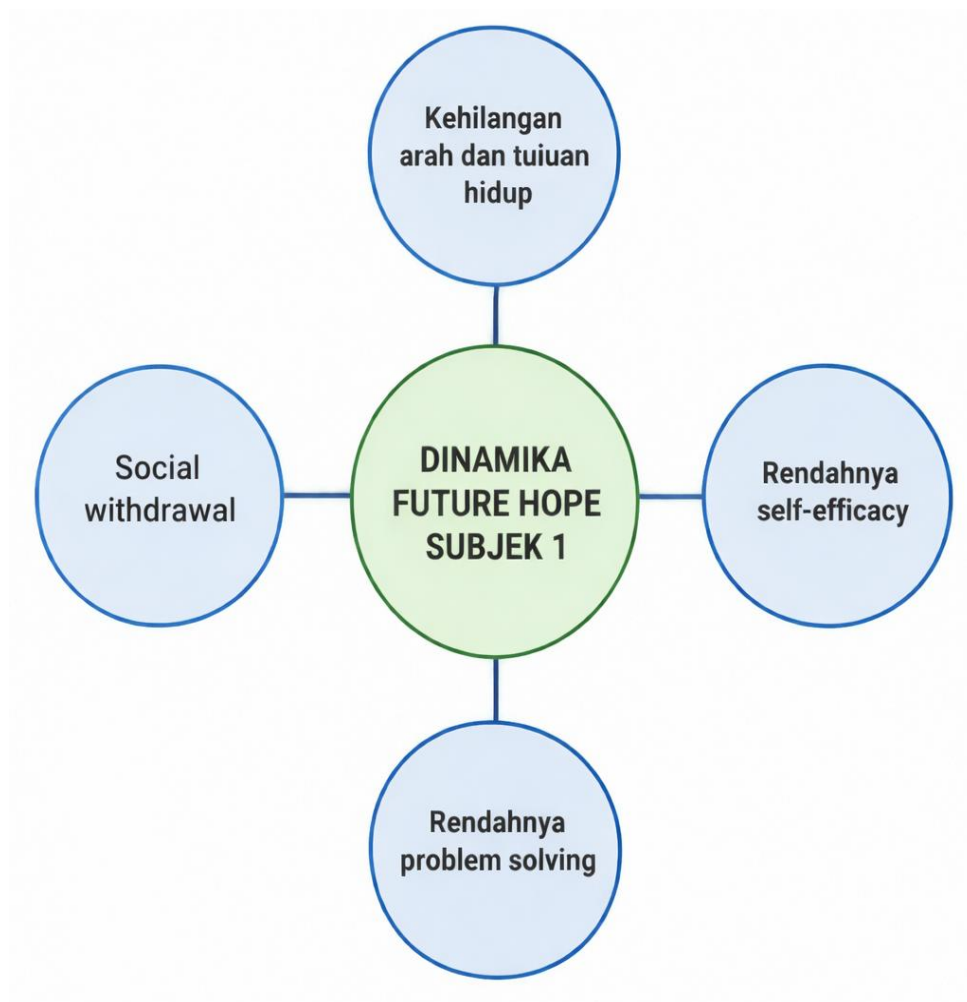
d. Social Withdrawal (penarikan diri)

Kondisi menarik diri yang ditunjukkan oleh subjek mencerminkan adanya hambatan dalam interaksi sosial serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini terlihat dari pernyataan “tidak pernah cerita” (W1.SS.1) dan “dipendam sendiri” (W1.CP.1) yang menunjukkan bahwa subjek lebih memilih

memproses permasalahan secara internal tanpa melibatkan orang lain. Pola ini mengindikasikan bahwa subjek tidak memiliki ruang aman untuk berbagi pengalaman maupun mendapatkan dukungan emosional.

Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya kedekatan emosional dalam keluarga, sehingga subjek tidak terbiasa membuka diri atau mencari bantuan. Menarik diri dapat menghambat perkembangan *agency thinking*, karena individu tidak memperoleh penguatan sosial yang dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan untuk bertindak. Selain itu, keterbatasan interaksi sosial juga membuat individu kurang mendapatkan perspektif atau solusi alternatif, yang pada akhirnya turut melemahkan *pathways thinking*. Dengan demikian, perilaku menarik diri tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap lemahnya pembentukan harapan masa depan.

Pengalaman sosial yang terbatas atau kurang menyenangkan juga dapat memperkuat kecenderungan ini, di mana subjek merasa tidak nyaman atau tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain. Menarik diri menjadi bentuk perlindungan diri untuk menghindari tekanan emosional, meskipun pada akhirnya justru membatasi akses terhadap dukungan sosial yang dibutuhkan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun hubungan yang lebih suportif, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar, sehingga subjek merasa aman untuk mulai mengekspresikan perasaan secara bertahap. Subjek akhirnya mulai bersosial setelah berhenti sekolah karena mulai dijemput teman-temannya dan di ajak bermain keluar.



Gambar 4. 1 Project map dinamika *future hope* subjek 1

2. Dinamika future hope pada subjek 2

Dinamika future hope pada subjek kedua menunjukkan kondisi yang lebih berkembang dibandingkan subjek pertama, meskipun masih memiliki keterbatasan. Subjek memiliki keinginan yang lebih spesifik, yaitu ingin melanjutkan usaha ayah. Hal ini terlihat dari pernyataan “*pingin usaha*” (W2.HM.1) dan “*melanjutkan usaha ayah*” (W2.OK.1). Keinginan tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki arah tujuan, meskipun belum sepenuhnya mandiri karena masih bergantung pada figur ayah.

a. Hope masih sederhana

Subjek menunjukkan bahwa harapan terhadap masa depan sudah mulai terbentuk, namun masih berada pada tahap yang sederhana dan belum berkembang menjadi tujuan yang mandiri. Hal ini terlihat dari pernyataan “*pingin usaha*” (W2.HM.1) yang kemudian diarahkan pada “*melanjutkan usaha ayah*” (W2.OK.1), serta diperkuat dengan pernyataan “*tidak ingin usaha sendiri*” (W2.KA.2) dan “*yang penting kerja aja*” (W2.OH.1) . Selain itu, orientasi harapan juga lebih ditujukan untuk keluarga, seperti “*bisa umrahin ayah*” (W2.HK.1) . Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *wishes* yang dimiliki subjek sudah ada, namun belum berkembang secara personal karena masih bergantung pada figur ayah dan belum melalui proses eksplorasi diri.

Subjek masih mengikuti arah yang sudah tersedia tanpa membangun tujuan berdasarkan minat dan potensi diri sendiri, sehingga arah hidup yang terbentuk belum jelas dan masih bersifat umum. Kondisi ini dipengaruhi oleh kedekatan yang kuat dengan ayah serta tidak adanya figur ibu, sehingga subjek menjadikan ayah sebagai pusat orientasi dalam menentukan masa depan. Selain itu, kurangnya pengalaman eksplorasi diri dan lingkungan yang terbatas membuat subjek tidak terbiasa memikirkan alternatif tujuan hidup. Kurangnya refleksi terhadap kondisi diri juga terlihat dari tidak adanya upaya untuk mempertanyakan atau mengembangkan keinginan yang dimiliki.

b. *Self-efficacy* belum stabil

Keyakinan yang dimiliki subjek terhadap masa depan sudah ada, namun keyakinan tersebut belum stabil dan masih disertai keraguan. Hal ini terlihat dari pernyataan “*70% bisa melanjutkan usaha ayah*” (W2.KY.1) yang menunjukkan adanya tingkat kepercayaan diri, namun belum sepenuhnya kuat, serta pernyataan “*takut tidak bisa menjualnya*” (W2.KR.1) yang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kemampuan diri. Kondisi ini

menunjukkan bahwa *expectation* yang dimiliki subjek berada pada tingkat sedang, di mana keyakinan sudah muncul tetapi belum disertai rasa percaya diri yang konsisten. Subjek berada pada posisi antara yakin dan ragu, sehingga keyakinan yang dimiliki belum cukup kuat untuk mendorong tindakan yang optimal.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang masih terbatas serta belum adanya pengalaman mandiri dalam menjalankan aktivitas secara penuh. Subjek lebih banyak belajar dan bergantung pada arahan dari ayah, sehingga keyakinan yang terbentuk belum sepenuhnya berasal dari kemampuan diri sendiri. Selain itu, kurangnya refleksi terhadap kemampuan pribadi juga menyebabkan subjek belum memiliki dasar yang kuat untuk mempercayai dirinya. Namun usaha subjek dalam belajar berusaha sudah cukup baik, subjek sudah mulai belajar banyak tentang usaha yang akan dilanjutkan, tetapi masih kurang eksplorasi karena hanya belajar kepada ayahnya saja. Sehingga kemampuan yang dimiliki masih belum berkembang secara maksimal.

c. Regulasi diri mulai berkembang

Subjek menunjukkan adanya perkembangan dalam regulasi diri yang ditandai dengan perubahan perilaku menjadi lebih adaptif, seperti yang terlihat dari pernyataan "*sekarang jarang begadang*" (W2.PP.1) serta keyakinan bahwa dirinya "*80% bisa mengendalikan diri*" (W2.KD.2). Hal ini menunjukkan bahwa subjek mulai memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku sehari-hari dan menyadari dampak dari kebiasaan yang dilakukan. Secara dinamis, kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek *agency* mulai muncul dalam diri subjek, ditandai dengan adanya usaha untuk memperbaiki diri, meskipun masih terbatas pada aspek perilaku sederhana dan belum terarah pada tujuan masa depan yang lebih luas.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adanya arahan dan nasehat dari ayah yang berperan

sebagai pengontrol eksternal, serta pengalaman pribadi subjek yang mulai menyadari bahwa kebiasaan seperti begadang berdampak pada kondisi fisiknya. Kesadaran ini masih bersifat sederhana dan belum berkembang menjadi refleksi yang lebih mendalam terkait masa depan, sehingga perubahan yang terjadi lebih bersifat situasional. Subjek menunjukkan bahwa sudah terdapat upaya yang dilakukan, meskipun masih sederhana dan belum terstruktur. Strategi yang tampak adalah dengan mulai mengubah kebiasaan sehari-hari, seperti mengurangi begadang agar bisa lebih produktif pada siang hari. Selain itu, subjek juga mengandalkan nasehat dan arahan dari ayah sebagai cara untuk mengontrol dirinya. Namun, strategi ini masih bersifat reaktif dan bergantung pada faktor eksternal, serta belum menunjukkan adanya perencanaan atau pengaitan antara perilaku yang dilakukan dengan tujuan masa depan. Strategi sudah mulai ada, tetapi masih terbatas, belum mandiri, dan belum terintegrasi secara optimal dalam mendukung perkembangan harapan masa depan.

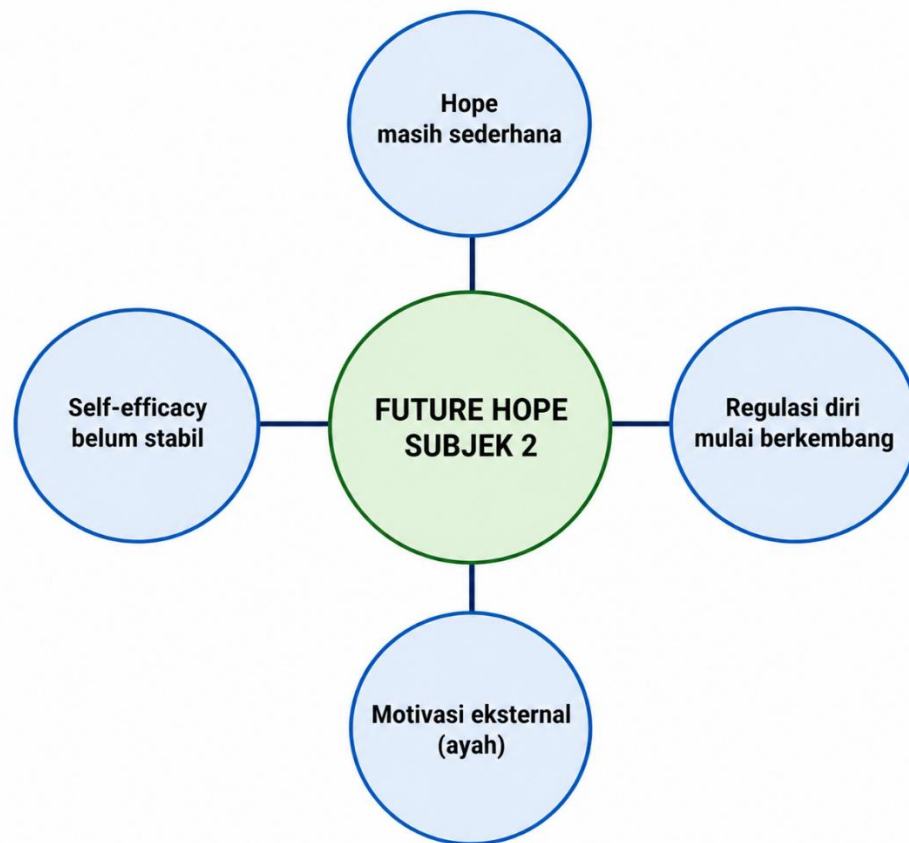
d. Motivasi berasal dari eksternal

Subjek menunjukkan bahwa motivasi untuk bertindak sudah ada, namun masih bersifat eksternal dan sangat bergantung pada figur ayah. Hal ini terlihat dari pernyataan "*belajar sama ayah*" (W2.UD.1), "*nasehat ayah*" (W2.DE.1), serta "*disemangatin sama ayah*" (W2.SK.2) dan "*butuh semangat dan nasehat dari ayah*" (W2.KD.3) . Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dorongan untuk bergerak dan bertahan tidak sepenuhnya berasal dari dalam diri, melainkan disebabkan oleh dukungan dan arahan dari ayah. Kondisi ini menggambarkan bahwa aspek *agency* sudah mulai muncul, tetapi belum mandiri karena masih bergantung pada

motivasi eksternal. Subjek cenderung bertindak ketika ada dorongan dari luar, bukan karena inisiatif pribadi yang kuat.

Kondisi ini dipengaruhi oleh kedekatan emosional yang tinggi dengan ayah serta tidak adanya figur lain yang berperan dalam memberikan arahan, sehingga ayah menjadi satu-satunya sumber motivasi. Selain itu, kebiasaan diarahkan dalam kehidupan sehari-hari membuat subjek belum terbiasa mengembangkan dorongan dari dalam diri sendiri. Kurangnya pengalaman dalam mengambil keputusan secara mandiri juga memperkuat ketergantungan tersebut.

Subjek sebenarnya sudah menunjukkan adanya upaya, namun strategi yang digunakan masih bersifat eksternal. Subjek menghadapi tantangan dengan cara mengandalkan nasehat, arahan, dan semangat dari ayah sebagai sumber utama untuk bertindak. Strategi yang dilakukan subjek bukan berasal dari pengelolaan diri secara mandiri, melainkan melalui ketergantungan pada figur ayah. Strategi yang dilakukan subjek masih bergantung pada orang lain dan belum berkembang menjadi strategi internal yang mandiri dalam mengarahkan perilaku dan masa depan.



Gambar 4. 2 Project map dinamika *future hope* subjek 2

3. Dinamika future hope pada subjek 3

Dinamika *future hope* pada subjek ketiga menunjukkan kondisi yang paling tidak terarah dibandingkan subjek lainnya, terutama dilihat dari bagaimana keinginan yang dimiliki belum berkembang menjadi tujuan yang jelas dan terstruktur. Subjek memang masih memiliki *wishes* terhadap masa depan, namun sifatnya sangat umum dan lebih berorientasi pada hasil akhir daripada proses yang harus dilalui. Hal ini tercermin dalam pernyataan “*pengen punya uang banyak*” (W3.OE.1), yang menunjukkan adanya harapan terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi, tetapi belum diikuti dengan pemahaman mengenai cara atau langkah untuk mencapainya.

Selain itu, orientasi yang berfokus pada hasil tanpa diiringi dengan proses juga menunjukkan bahwa subjek belum mengembangkan keterkaitan antara usaha dan pencapaian. Subjek belum memperlihatkan kesadaran bahwa untuk mencapai kondisi “*punya uang banyak*” diperlukan serangkaian langkah konkret, perencanaan, serta usaha yang berkelanjutan. Hal ini berdampak pada lemahnya integrasi antara aspek *wishes*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*, sehingga *future hope* yang dimiliki menjadi kurang fungsional sebagai pendorong perilaku.

a. *Social Withdrawal*

Social withdrawal merupakan penarikan diri dari sosial yang ditandai dengan menghindari interaksi dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini terlihat dari pernyataan “*karena ga punya temen*” (W3.FS.1), “*aku gak bisa berbaur*” (W3.KA.1), serta respons menghindar ketika diajak kembali ke sekolah seperti “*ga aku temui aku dikamar ga keluar*” (W3.PP.1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial yang kemudian direspons dengan menarik diri dari lingkungan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi keputusan penting dalam hidup, seperti berhenti sekolah, sehingga memperkuat pola perilaku pasif dan tertutup.

Kondisi ini dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang kurang mendukung, seperti tidak memiliki teman di lingkungan baru serta kesulitan dalam berbaur. Selain itu, minimnya dukungan sosial dari lingkungan sebaya membuat subjek tidak memiliki ruang untuk belajar berinteraksi secara bertahap. Subjek menghindari situasi sosial yang dianggap tidak nyaman baginya. Subjek menunjukkan adanya upaya dalam menghadapi kondisi tersebut, namun strategi yang digunakan adalah menghindar (*avoidance*), yaitu dengan mengurung diri di kamar dan tidak menemui orang lain. Strategi ini memberikan rasa aman sementara, tetapi tidak membantu

menyelesaikan kesulitan yang dihadapi, sehingga kondisi penarikan diri tetap berlangsung.

Subjek masih memiliki *wishes* yang sederhana terhadap kehidupan yang lebih baik, namun belum disertai dengan *expectation* yang jelas mengenai kemungkinan perubahan. Selain itu, kecenderungan menghindar menunjukkan bahwa *agency* dalam diri subjek belum berkembang secara optimal, karena tidak ada dorongan untuk menghadapi situasi yang dihindari. Sementara itu, tidak adanya upaya untuk mencari cara lain dalam berinteraksi menunjukkan bahwa *pathways* juga belum terbentuk, sehingga subjek tidak memiliki alternatif strategi dalam menghadapi kesulitan sosial yang dialami.

b. Coping pasif

Subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki coping pasif yang ditandai dengan minimnya inisiatif dalam menghadapi masalah. Hal ini terlihat dari pernyataan “*pasrah aja*” (W3.CP.1), “*tidak ngapa-ngapain*” (W3.AR.1), serta “*tidak mencari solusi*” (W3.PR.1) , yang menunjukkan bahwa subjek lebih memilih menerima keadaan daripada berusaha mengubahnya. Subjek tidak menunjukkan upaya aktif dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga setiap hambatan yang muncul tidak direspons dengan tindakan yang konstruktif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa subjek menjalani situasi secara pasif tanpa keterlibatan dalam proses perubahan.

Kondisi subjek seperti ini dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga subjek tidak terbiasa mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, tidak adanya pembiasaan untuk berpikir alternatif serta kurangnya arahan dalam mengelola masalah membuat subjek tidak memiliki pola berpikir yang terarah dalam menghadapi situasi sulit. Sehingga, sikap pasrah menjadi respon

yang paling sering digunakan karena dianggap sebagai cara yang paling mudah.

Subjek menunjukkan pola dalam menghadapi masalah, yaitu dengan bersikap pasrah dan tidak melakukan tindakan ketika menghadapi kesulitan. Strategi ini merupakan bentuk coping yang dilakukan secara konsisten oleh subjek, meskipun tidak membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga, bertindak pasif menjadi tidak memberikan perubahan terhadap kondisi yang dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa *agency thinking* pada subjek belum berkembang secara optimal karena tidak terdapat dorongan untuk bertindak dalam menghadapi masalah. Selain itu, tidak adanya usaha untuk mencari solusi juga menunjukkan bahwa *pathways thinking* belum terbentuk, sehingga subjek tidak memiliki alternatif langkah dalam mengatasi hambatan.

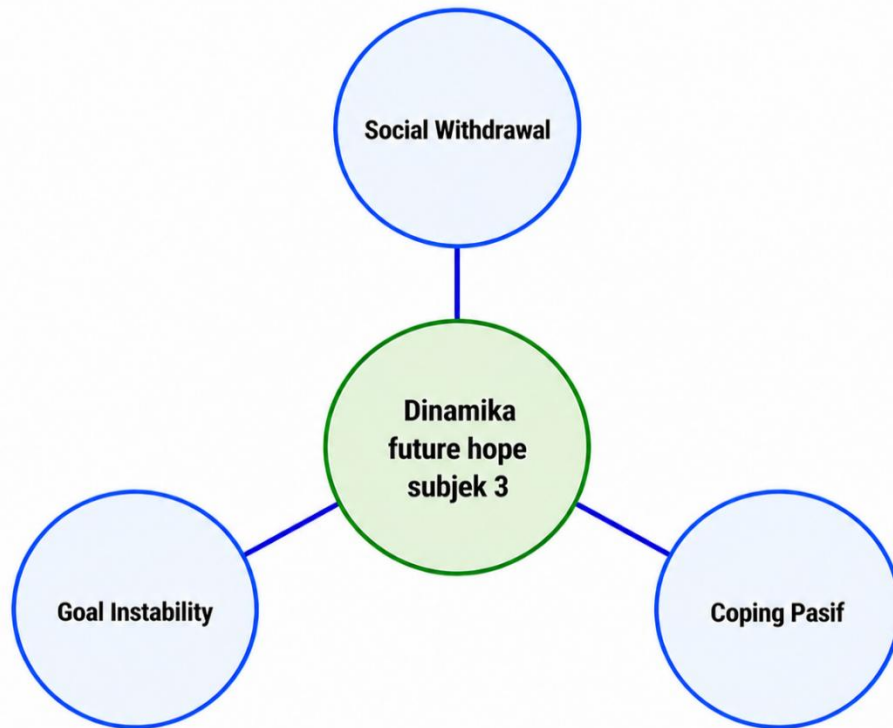
c. *Goal instability*

Subjek menunjukkan adanya *goal instability*, yaitu kondisi ketidakstabilan dalam memiliki dan mempertahankan tujuan hidup. Hal ini terlihat dari pernyataan “*sekarang pengen jadi apa? gatau*”, “*gatau jalan masa depan*” (W3.TS.1), serta “*tidak pernah membayangkan masa depan*” (W3.ME.1) yang menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki arah hidup yang jelas maupun gambaran mengenai masa depan. Subjek juga mengalami perubahan cita-cita yang awalnya ingin menjadi dokter berubah tidak ingin apa apa. subjek tidak hanya mengalami ketidakjelasan tujuan, tetapi juga tidak menunjukkan upaya untuk mempertahankan dan mengeksplorasi tujuan tersebut, sehingga kehidupan dijalani tanpa arah yang terstruktur.

Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *goal instability* yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menetapkan tujuan yang jelas dan konsisten, serta kesulitan dalam mengintegrasikan tujuan tersebut ke dalam arah hidup. Selain itu,

kondisi ini menunjukkan bahwa *wishes* pada subjek belum berkembang menjadi tujuan yang spesifik, karena masih berada pada tingkat keinginan umum tanpa arah yang jelas. Perubahan dan ketiadaan gambaran masa depan menjadikan subjek tidak memiliki rencana masa depan juga menunjukkan bahwa *pathways* belum terbentuk, sehingga subjek tidak memiliki jalur atau langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menyebabkan tujuan hidup menjadi tidak stabil dan mudah berubah.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman putus sekolah yang membatasi proses eksplorasi diri, tidak adanya bimbingan mengenai masa depan, serta lingkungan yang kurang memberikan stimulus untuk berpikir jangka panjang. Selain itu, kurangnya pengalaman dalam menetapkan tujuan juga membuat subjek tidak terbiasa merencanakan kehidupan secara terarah. subjek tidak menunjukkan adanya upaya dalam membentuk atau merencanakan tujuan hidup. Hal ini terlihat dari tidak adanya usaha untuk menentukan arah masa depan maupun mencari alternatif pilihan yang dapat dijalani. Kondisi *goal instability* pada subjek tidak hanya ditandai dengan ketidakjelasan tujuan, tetapi juga dengan tidak adanya strategi yang dilakukan untuk membangun arah hidup ke depan.



Gambar 4. 3 Project map dinamika *future hope* subjek 3

4. Dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*
 - a. *Self-Efficacy* Rendah

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek menunjukkan adanya *self-efficacy* rendah terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masa depan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Subjek 1 yang mengatakan, “*Saya pengen kerja aja, tapi ya gimana nanti lihat nanti aja*” (S1.SE.1), yang menunjukkan adanya keinginan untuk bekerja, namun tidak disertai keyakinan maupun arah yang jelas. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Subjek 2, “*Pengen*

sukses, tapi ya belum tau bisa apa enggaknya” (S2.SE.1), yang mencerminkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri dalam mencapai kesuksesan. Sementara itu, Subjek 3 menyatakan, *“Ya jalanin aja, gak mikir jauh-jauh”* (S3.SE.1), yang menunjukkan kecenderungan menghindari pemikiran tentang masa depan karena rendahnya keyakinan terhadap kemungkinan keberhasilan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki keinginan terhadap masa depan, namun belum diikuti dengan keyakinan yang kuat untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan teori *hope*, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara *wishes* dan *expectations* sebagaimana dijelaskan oleh Leshem dan Halperin, di mana individu masih memiliki keinginan (*wishes*), tetapi tidak disertai keyakinan bahwa keinginan tersebut dapat terwujud (*expectations*). Selain itu, kondisi ini juga mencerminkan lemahnya *agency thinking*, yaitu rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak dan mencapai tujuan. Ketika *agency thinking* rendah, individu tidak memiliki dorongan internal yang kuat untuk bergerak menuju masa depan yang diinginkan.

Rendahnya *self-efficacy* ini tidak terlepas dari pengalaman hidup yang mereka alami, seperti putus sekolah dan kondisi keluarga broken home yang menyebabkan kurangnya dukungan emosional serta minimnya figur yang memberikan penguatan positif. Kondisi tersebut membuat individu sulit membangun kepercayaan diri dan meragukan kemampuannya sendiri. Selain itu, kondisi lingkungan juga membuat subjek kurang memiliki contoh nyata mengenai keberhasilan yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk keyakinan diri.

Masing-masing subjek menunjukkan strategi yang berbeda dalam menghadapi kondisi ini. Subjek 1 memilih untuk langsung bekerja tanpa perencanaan jangka panjang sebagai bentuk adaptasi

terhadap kondisi ekonomi (S1.ST.1), Subjek 2 mulai belajar melalui keterlibatan dalam pekerjaan ayah sebagai upaya membangun pengalaman (S2.ST.1), sedangkan Subjek 3 cenderung tidak melakukan upaya tertentu dan lebih bersikap pasif (S3.ST.1). Meskipun demikian, strategi yang dilakukan belum sepenuhnya mampu meningkatkan keyakinan diri secara signifikan.

b. Goal Instability

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek menunjukkan adanya ketidakjelasan dan ketidakstabilan dalam menentukan arah hidup di masa depan. Hal ini terbukti dari pernyataan Subjek 1 yang menyatakan, “*Yang penting kerja aja,*” (S1.GI.1), yang menunjukkan bahwa tujuan hidup yang dimiliki masih bersifat umum dan tidak spesifik. Subjek 2 juga mengungkapkan, “*Pengen sukses tapi belum kepikiran mau jadi apa*” (S2.GI.1), yang mencerminkan adanya keinginan untuk maju, namun belum diikuti dengan kejelasan arah tujuan. Sementara itu, Subjek 3 menyatakan, “*Gak ada rencana, ikut aja nanti gimana*” (S3.GI.1), yang menunjukkan ketiadaan perencanaan serta kecenderungan mengikuti alur kehidupan tanpa arah yang pasti.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami ketidakstabilan dalam pembentukan tujuan hidup, mereka belum mampu merumuskan tujuan yang jelas, spesifik, dan konsisten. Jika dikaitkan dengan teori *hope*, temuan ini menunjukkan adanya kelemahan pada kemampuan individu dalam menyusun jalur untuk mencapai tujuan. Dalam perspektif Snyder, kondisi ini mencerminkan rendahnya *pathways thinking*, yaitu keterbatasan individu dalam merancang strategi atau langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Individu belum mampu memikirkan cara mencapai tujuan, sehingga tujuan tersebut menjadi tidak terarah. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa keinginan yang dimiliki belum berkembang

menjadi ekspektasi yang realistis, karena tidak didukung oleh perencanaan yang jelas.

Goal instability ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya bimbingan dari orang tua, tidak adanya figur teladan (*role model*), serta terhentinya pendidikan formal yang seharusnya menjadi sarana pembentukan arah hidup. Selain itu, minimnya eksplorasi diri juga membuat subjek tidak memiliki cukup pengalaman untuk mengenali potensi dan minatnya. Kondisi keluarga broken home turut memperkuat hal ini, karena anak tidak mendapatkan arahan yang konsisten dalam menentukan masa depan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, masing-masing subjek menunjukkan strategi yang berbeda. Subjek 1 memilih untuk langsung bekerja tanpa mempertimbangkan tujuan jangka panjang sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi ekonomi. Subjek 2 mulai mencari pengalaman kerja sebagai upaya eksplorasi diri, meskipun belum memiliki arah yang jelas. Sementara itu, Subjek 3 tidak menunjukkan adanya upaya eksplorasi. Strategi yang dilakukan menunjukkan bahwa upaya yang ada masih bersifat reaktif, dan bukan hasil dari perencanaan yang matang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami putus sekolah dari keluarga *broken home* mengalami *goal instability* yang ditandai dengan keinginan yang tidak terarah, tidak adanya perencanaan yang jelas, serta keterbatasan dalam menyusun langkah menuju masa depan. Dalam kerangka teori *hope*, kondisi ini mencerminkan lemahnya kemampuan dalam membangun jalur menuju tujuan (*pathways thinking*) serta belum terintegrasinya keinginan dengan perencanaan yang realistis, sehingga masa depan belum terbentuk sebagai arah hidup yang jelas dan terstruktur.

c. Deprivasi Emosional

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek menunjukkan adanya keterbatasan dalam hubungan emosional dengan orang tua,

yang ditandai dengan komunikasi yang tidak terbuka dan kurangnya kedekatan secara psikologis. Hal ini terlihat dari pernyataan Subjek 1 yang menyatakan, "*Jarang cerita sama orang tua*" (S1.DE.1), yang menunjukkan adanya jarak emosional dalam hubungan keluarga. Subjek 2 juga mengungkapkan, "*Lebih dekat sama ayah, tapi jarang ngobrol soal masa depan*" (S2.DE.1), yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kedekatan, namun tidak disertai dengan komunikasi yang mendalam terkait arah hidup. Sementara itu, Subjek 3 menyatakan, "*Lebih sering diam, gak cerita apa-apa*" (S3.DE.1), yang menunjukkan kecenderungan menarik diri dan tidak mengekspresikan perasaan kepada orang lain.

Kondisi ini menunjukkan adanya deprivasi emosional, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan individu akan dukungan, perhatian, dan komunikasi yang hangat dalam keluarga. Ketiga subjek tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan perasaan maupun mendiskusikan masa depan, sehingga perkembangan psikologisnya menjadi kurang optimal. Jika dikaitkan dengan teori *hope*, kondisi ini berperan sebagai faktor yang menghambat terbentuknya harapan yang kuat. Kurangnya dukungan emosional dapat melemahkan *agency thinking*, karena individu tidak mendapatkan penguatan, dorongan, maupun validasi yang dibutuhkan untuk percaya pada dirinya sendiri. Tanpa adanya dukungan dari lingkungan terdekat, individu mengalami kesulitan membangun motivasi internal untuk bergerak menuju masa depan.

Kondisi ini juga berdampak pada lemahnya keterkaitan antara *wishes* dan *expectation*. Meskipun individu masih memiliki keinginan terhadap masa depan, namun tidak berkembang menjadi keyakinan yang realistis karena tidak didukung oleh lingkungan yang memberikan rasa aman dan kepercayaan. Dukungan emosional yang kurang menyebabkan individu tidak memiliki fondasi

psikologis yang kuat dalam membangun harapan terhadap masa depan.

Deprivasi emosional ini juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga broken home, seperti perceraian orang tua, hilangnya salah satu figur pengasuhan, serta kurangnya komunikasi dalam keluarga. Dalam menghadapi kondisi tersebut, masing-masing subjek menunjukkan strategi yang berbeda. Subjek 1 lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya sebagai pengganti kebutuhan emosional (S1.ST.3), Subjek 2 berusaha mendekati diri dengan ayah meskipun komunikasi masih terbatas (S2.ST.3), sedangkan Subjek 3 memilih diam, menarik diri, dan tidak mencari dukungan dari lingkungan sekitar (S3.ST.3). Strategi ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional tetap ada, namun pemenuhannya belum optimal.

Deprivasi emosional akibat kurangnya dukungan keluarga berdampak pada rendahnya motivasi, keterbatasan dalam membangun arah hidup, serta lemahnya keyakinan terhadap masa depan. Dalam kerangka teori *hope*, kondisi ini menjadi faktor penghambat utama dalam berkembangnya dorongan internal (*agency thinking*) dan keyakinan terhadap masa depan (*expectations*), sehingga harapan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal.

d. *Fixed mindset*

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek menunjukkan kecenderungan pola pikir yang cenderung menetap (*fixed mindset*), yaitu memandang bahwa kehidupan dijalani apa adanya tanpa adanya upaya untuk mengubah atau merancang masa depan secara aktif. Hal ini terlihat dari pernyataan Subjek 1 yang mengungkapkan bahwa dirinya memilih untuk langsung bekerja setelah tidak melanjutkan sekolah dan lebih fokus pada kondisi saat ini tanpa memikirkan rencana jangka panjang, "*kerja aja sekarang*"

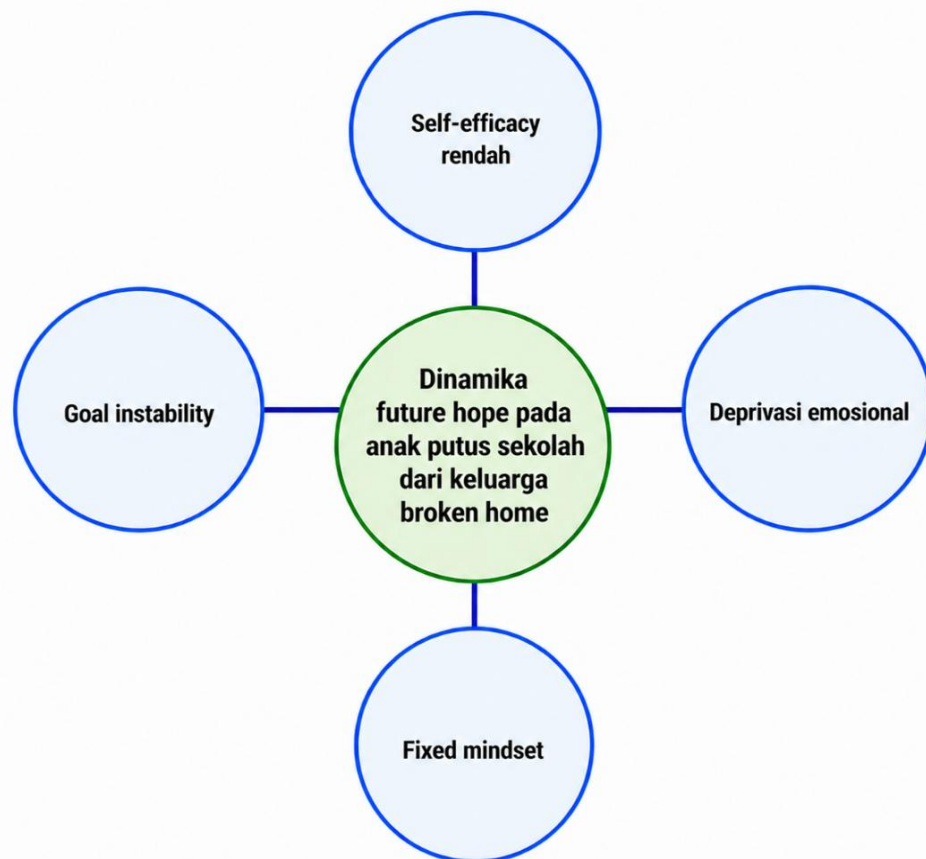
(S1.FM.1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek tidak melihat adanya kemungkinan lain untuk berkembang selain menjalani kondisi yang ada.

Subjek 2 juga menunjukkan pola yang serupa, di mana ia lebih memilih mengikuti kondisi yang ada dengan membantu pekerjaan ayah, tanpa memiliki gambaran yang jelas mengenai pengembangan diri ke depan, "*ikut kerja sama ayah*" (S2.FM.1). Hal ini menunjukkan bahwa pilihan yang diambil lebih bersifat mengikuti situasi, bukan hasil dari perencanaan atau keyakinan akan perubahan masa depan. Subjek 3 menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat, yaitu tidak memiliki perencanaan maupun pemikiran terkait masa depan, serta lebih banyak menjalani aktivitas sehari-hari secara pasif, "*gak kepikiran ke depan*" (S3.FM.1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek cenderung menerima kondisi hidup tanpa adanya dorongan untuk mengubah atau meningkatkan keadaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kondisi *fixed mindset*, yaitu keyakinan bahwa kondisi diri dan kehidupan sulit untuk diubah. Pola pikir ini membuat individu lebih memilih bertahan dalam situasi yang ada daripada berusaha mengembangkan diri. Jika dikaitkan dengan teori *hope*, kondisi ini mencerminkan lemahnya *agency thinking* yaitu individu tidak memiliki dorongan internal untuk bertindak karena tidak yakin bahwa usaha akan menghasilkan perubahan. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa wishes yang dimiliki tidak berkembang menjadi keyakinan, sehingga individu tidak melihat masa depan sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui usaha.

Munculnya *fixed mindset* ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami subjek, seperti putus sekolah dan kondisi keluarga broken home yang menyebabkan kurangnya dukungan, arahan, dan penguatan dari lingkungan. Kondisi tersebut membuat

individu terbiasa menerima keadaan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Selain itu, kurangnya pengalaman juga memperkuat keyakinan bahwa usaha tidak akan memberikan hasil yang berbeda. Subjek menunjukkan strategi yang masih terbatas pada upaya bertahan hidup. Subjek 1 dan Subjek 2 memilih bekerja sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi (S1.ST.3; S2.ST.3), sedangkan Subjek 3 cenderung tidak menunjukkan upaya tertentu dan lebih bersikap pasif (S3.ST.3). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan belum didasarkan pada upaya pengembangan diri, melainkan hanya sebagai respon terhadap situasi yang ada.



Gambar 4. 4 Project map dinamika *future hope*

C. Pembahasan

1. Future hope pada anak putus sekolah dari keluarga broken home

Future hope merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*, karena berperan dalam membentuk arah hidup, motivasi, serta kemampuan individu dalam menghadapi masa depan. Namun, dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis, pembentukan *future hope* mengalami hambatan akibat kombinasi faktor internal dan eksternal yang tidak mendukung. Sehingga individu belum mampu mengintegrasikan keinginan dengan strategi konkret untuk mencapainya, sehingga harapan yang dimiliki tidak berfungsi sebagai pendorong perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Izzaty et al., (2023) yang menemukan bahwa rendahnya *hope* berkaitan dengan meningkatnya stres, kecemasan, dan depresi pada remaja, sehingga menunjukkan bahwa harapan yang lemah berdampak pada fungsi psikologis yang kurang optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek masih memiliki *wishes* atau keinginan terhadap masa depan, seperti keinginan untuk sukses, memiliki pekerjaan, atau membahagiakan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tingkat dasar, harapan masih tetap ada sebagai bentuk dorongan psikologis, namun keinginan tersebut masih bersifat umum dan belum terarah secara spesifik. Kondisi tersebut disebabkan karena individu belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan hidup.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karna et al., (2025) menemukan bahwa remaja dari latar belakang rentan (kemiskinan, disfungsi keluarga, dan keterbatasan pendidikan) tetap memiliki harapan masa depan seperti ingin sukses dan memiliki pekerjaan. Namun, harapan tersebut cenderung bersifat umum dan belum disertai perencanaan yang jelas atau langkah konkret untuk mencapainya. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan harapan

pada remaja dalam kondisi rentan masih berada pada tahap awal sebagai bentuk keinginan, namun belum berkembang menjadi tujuan yang spesifik, terarah, dan disertai strategi yang jelas untuk mencapainya.

Selain itu, *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home* menunjukkan kondisi yang belum berkembang secara optimal. Meskipun *wishes* masih ada sebagai bentuk keinginan dasar terhadap masa depan, namun belum didukung oleh *expectations*, *pathways thinking*, dan *agency thinking*. Kondisi ini menunjukkan bahwa harapan yang dimiliki cenderung berhenti pada tahap keinginan tanpa berkembang menjadi tujuan yang konkret, terarah, dan realistis. Temuan ini sejalan dengan Counted et al., (2025) bahwa pengalaman masa kecil yang negatif, seperti kurangnya dukungan keluarga dan relasi yang tidak sehat, berkaitan dengan rendahnya tingkat harapan di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home tidak hanya memengaruhi keadaan emosional subjek, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan pendidikan dan cara subjek memandang masa depannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sailang et al. (2024) yang menjelaskan bahwa konflik keluarga dan kurangnya dukungan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Lemahnya perkembangan *future hope* pada subjek berkaitan dengan kondisi keluarga *broken home* yang mereka alami. Kurangnya dukungan emosional, minimnya komunikasi, serta tidak adanya salah satu figur yang dapat memberikan arahan membuat subjek tidak memiliki pegangan dalam membangun harapan di masa depan. Akibatnya, mereka kesulitan mengembangkan harapan yang jelas, terarah, dan realistis. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* tetap memiliki harapan terhadap masa depan, tetapi seringkali tidak berkembang secara optimal. Mereka cenderung memiliki

keinginan umum seperti ingin hidup lebih baik, namun tidak diikuti dengan arah yang jelas karena kurangnya dukungan emosional dan stabilitas keluarga (Retnowati & Sulastri, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa *self-efficacy* yang rendah dalam memandang masa depan ditandai dengan adanya keinginan untuk bekerja atau berhasil, namun tidak disertai keyakinan terhadap kemampuan diri maupun arah yang jelas. Selain itu, rendahnya *self-efficacy* ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup subjek, seperti putus sekolah dan kondisi keluarga *broken home* yang menyebabkan kurangnya dukungan emosional, minimnya figur penguat, serta terbatasnya pengalaman keberhasilan yang dapat menjadi sumber pembentukan keyakinan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurnaningsih et al. (2022) bahwa remaja dari keluarga *broken home* mengalami keterbatasan dukungan emosional dan kedekatan dengan orang tua, yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis serta kepercayaan diri. Kondisi ini membuat individu meragukan kemampuan dirinya dalam menghadapi masa depan.

Temuan mengenai *goal instability* menunjukkan bahwa subjek belum memiliki arah hidup yang jelas dan masih menjalani kehidupan tanpa perencanaan. Hal ini mencerminkan lemahnya *pathways thinking*, yaitu ketidakmampuan individu dalam merancang langkah-langkah menuju tujuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang *future orientation* pada remaja yang menekankan pentingnya kemampuan perencanaan dalam membentuk arah hidup. Orientasi masa depan mencakup kemampuan individu dalam membayangkan tujuan, merencanakan langkah, serta mengantisipasi hambatan. Ketika kemampuan ini rendah, individu cenderung memiliki tujuan yang tidak jelas dan tidak mampu menyusun strategi pencapaian (Johnson et al., 2018). Temuan ini mencerminkan lemahnya *pathways thinking* sehingga individu tidak memiliki langkah konkret menuju masa depan.

Hasil penelitian pada ketiga subjek ditemukan juga adanya deprivasi emosional yang ditandai dengan kurangnya komunikasi terbuka, kedekatan psikologis, serta minimnya ruang untuk mengekspresikan perasaan dalam keluarga. Deprivasi emosional ini berperan sebagai faktor yang menghambat berkembangnya *agency thinking*, karena individu tidak mendapatkan dorongan dan penguatan yang diperlukan untuk membangun keyakinan diri. Penelitian yang dilakukan Ardyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* mudah mengalami tekanan emosional, kesedihan, dan memilih menyendiri akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal ini menandakan bahwa deprivasi emosional tidak hanya berdampak pada relasi keluarga, tetapi juga pada kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dan mengembangkan diri.

Remaja *broken home* yang mampu bertahan umumnya memiliki faktor protektif berupa dukungan sosial, kemampuan regulasi emosi, dan penguatan spiritual. Religiusitas dan kedekatan dengan Tuhan ditemukan menjadi salah satu sumber kekuatan psikologis yang membantu individu mempertahankan harapan di tengah kondisi keluarga yang tidak harmonis (Nurulita & Susilowati, 2019).

Temuan lain menunjukkan adanya *fixed mindset*, yaitu pola pikir yang menerima keadaan tanpa upaya untuk berubah. Subjek lebih memilih bertahan dalam kondisi yang ada dibandingkan mengembangkan diri. Sebaliknya, individu yang memiliki *growth mindset* menunjukkan orientasi masa depan yang lebih jelas dan terstruktur. Dalam teori *hope*, *fixed mindset* berkaitan dengan rendahnya *agency thinking* dan *pathways thinking*, karena individu tidak percaya bahwa usaha dapat menghasilkan perubahan serta tidak berupaya mencari alternatif solusi. Penelitian oleh Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan *growth mindset* mengalami kondisi lebih tinggi untuk bertahan dalam pendidikan, terlibat dalam aktivitas belajar, serta mengembangkan strategi ketika menghadapi kesulitan.

Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan diri, sehingga tidak berusaha mencari alternatif solusi.

Individu dengan *fixed mindset* cenderung memandang kegagalan sebagai kondisi permanen dan sulit diubah, sehingga menghambat perkembangan *agency thinking* dan *pathways thinking*. Sebaliknya, *growth mindset* membuat individu lebih percaya bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman belajar (Tek et al., 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki hubungan positif dengan makna hidup dan keyakinan diri (*self-efficacy*), yang menjadi dasar penting dalam membangun arah masa depan. Remaja dengan *growth mindset* memiliki pemaknaan hidup yang lebih kuat serta keyakinan bahwa mereka mampu mengubah kondisi melalui usaha, sedangkan individu dengan *fixed mindset* akan merasa tidak berdaya dan pasif (Wang et al., 2021). Temuan ini memperkuat bahwa pola pikir yang menetap menghambat perkembangan motivasi dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan adanya pola yang relatif konsisten pada ketiga subjek, yaitu keberadaan *wishes* yang masih bersifat umum, rendahnya *expectations*, serta belum berkembangnya kemampuan dalam menyusun strategi (*pathways thinking*) dan dorongan internal (*agency thinking*). Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa dinamika *future hope* yang muncul tidak bersifat kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan kondisi yang dialami subjek, yaitu kondisi keluarga *broken home* dan pengalaman putus sekolah.

Selain faktor keluarga *broken home* dan pengalaman putus sekolah, dinamika *future hope* pada ketiga subjek juga dipengaruhi oleh usia yang masih berada pada rentang remaja. Pada fase perkembangan ini, individu masih berada dalam proses pencarian identitas diri, eksplorasi peran sosial, serta pembentukan tujuan hidup. Kondisi

tersebut terlihat pada ketiga subjek yang masih memiliki harapan untuk berhasil di masa depan, namun belum disertai keyakinan terhadap kemampuan diri maupun strategi yang konkret untuk mencapainya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fraser et al., (2021). yang menemukan bahwa tingkat harapan (*hope*) pada remaja berkaitan erat dengan tahap perkembangan usia dan transisi perkembangan yang sedang dialami. Remaja yang masih berada pada fase perkembangan awal hingga pertengahan mengalami kesulitan dalam menetapkan tujuan yang jelas dan mempertahankan keyakinan terhadap pencapaian tujuan tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan masa depan dan mempertahankan harapan berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia dan pengalaman perkembangan remaja.

Penelitian ini menggambarkan dinamika *future hope* secara lebih mendalam, tidak hanya melihat tingkat harapan, tetapi juga menjelaskan kondisi harapan tersebut tidak berkembang akibat lemahnya integrasi antara keinginan, keyakinan, dan perencanaan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kondisi putus sekolah dan keluarga *broken home* tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan pendidikan, tetapi juga pada struktur kognitif individu dalam memandang masa depan.

Dalam perspektif keislaman, kondisi ini menunjukkan bahwa harapan (*raja'*) belum diiringi dengan usaha (*ikhtiar*) dan keyakinan (*tawakkal*). Islam mengajarkan bahwa harapan harus disertai dengan tindakan nyata, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 53 yang menegaskan larangan berputus asa dari rahmat Allah. Namun, harapan dalam Islam bukan bersifat pasif, melainkan harus diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *future hope* tidak hanya membutuhkan intervensi psikologis, tetapi juga penguatan nilai spiritual agar individu mampu menyeimbangkan antara harapan, usaha, dan keyakinan kepada Allah.

2. Strategi pembentukan future hope pada anak putus sekolah dari keluarga broken home

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home* tidak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan motivasi, tetapi juga pada penguatan aspek kognitif, emosional, dan sosial yang membentuk future hope anak.

a. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dukungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk *future hope*, terutama dalam meningkatkan keyakinan (*expectations*) dan dorongan bertindak (*agency thinking*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang masih memiliki kedekatan emosional dengan orang tua lebih memiliki arah masa depan yang lebih jelas dibandingkan dengan subjek yang mengalami keterputusan relasi emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan harapan. Dukungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan orientasi masa depan remaja. Keluarga yang memberikan penerimaan emosional dan komunikasi positif membantu remaja membangun rasa aman psikologis sehingga lebih mampu menyusun tujuan hidup serta mempertahankan motivasi dalam menghadapi hambatan (Mayfani et al., 2022).

Penelitian dalam bidang perkembangan menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga berpengaruh langsung terhadap orientasi masa depan individu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki tujuan hidup yang lebih jelas serta kemampuan dalam merencanakan masa depan (Stoewen, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa relasi keluarga yang positif tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan struktur kognitif harapan, khususnya dalam meningkatkan keyakinan terhadap masa depan (*expectations*)

serta kemampuan individu dalam merancang langkah-langkah untuk mencapai tujuan (*pathways thinking*).

b. Pengembangan *life skills*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian subjek tidak memiliki perencanaan masa depan karena kurangnya pengalaman, keterampilan, serta paparan terhadap berbagai pilihan hidup. Kondisi ini menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menentukan arah tujuan serta strategi yang harus ditempuh. Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada rendahnya kemampuan dalam mengembangkan *pathways thinking*, yaitu kemampuan untuk merancang langkah-langkah dalam mencapai tujuan masa depan.

Life skills merupakan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan secara efektif. UNICEF mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan yang membantu individu beradaptasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta membangun hubungan sosial yang sehat (UNICEF, 2025). Tanpa keterampilan tersebut, individu akan mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan hidup dan kesulitan dalam merancang masa depan secara terarah.

Dalam teori Charles R. Snyder, kemampuan *pathways thinking* sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam memecahkan masalah. Individu yang memiliki keterampilan yang memadai cenderung lebih mampu mengidentifikasi berbagai alternatif solusi serta menyusun langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki keterampilan akan cenderung mengalami kebuntuan dalam berpikir dan memilih untuk bersikap pasif. *Life skills* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan identitas dan orientasi masa depan remaja. Pendidikan keterampilan hidup tidak hanya

membantu individu dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam membangun kemampuan berpikir strategis serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan (Dejaeghere, 2022).

c. Penguatan Religiusitas

Religiusitas merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk *future hope*, terutama dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan optimisme terhadap masa depan. Dalam kondisi keluarga *broken home*, individu membutuhkan sumber kekuatan internal untuk menghadapi tekanan hidup. Dalam penelitian yang dilakukan (Rosenthal et al., 2017) menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam meningkatkan kemampuan coping terhadap stres dan tekanan hidup. Individu yang religius cenderung lebih mampu mengelola emosi, mengurangi kecemasan, serta mempertahankan harapan dalam kondisi sulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopriyanto et al., (2026) menunjukkan bahwa coping religius berpengaruh sebesar 49,2% terhadap resiliensi, di mana individu yang menggunakan strategi religius lebih mampu beradaptasi dan pulih dari tekanan hidup. Sehingga religiusitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan coping dan resiliensi individu. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa *religious coping* berperan penting dalam membantu individu menghadapi krisis kehidupan (*quarter life crisis*), khususnya dalam meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan mengelola tekanan hidup (Amaliyah & Rini, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma et al., (2024) individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi sulit serta mempertahankan motivasi dan harapan terhadap masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai sumber kekuatan internal yang mampu memperkuat ketahanan psikologis serta menjaga keberlangsungan motivasi dan harapan individu dalam menghadapi berbagai

kesulitan hidup, terutama pada anak yang mengalami putus sekolah dari keluarga broken home.

d. Intervensi Psikologis dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang tidak memiliki keterampilan cenderung tidak memiliki perencanaan masa depan serta kesulitan dalam menentukan langkah yang harus dilakukan. Sehingga perlu dilakukan intervensi psikologis ataupun konseling karir. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octowibowo et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan *hope action* pada remaja masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek perencanaan dan penetapan tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja belum memiliki kemampuan dalam merancang masa depan secara jelas, sehingga membutuhkan intervensi berupa bimbingan dan konseling karir.

Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa layanan konseling karir memiliki peran penting dalam membantu individu memahami potensi diri, menetapkan tujuan, serta merancang langkah-langkah untuk mencapainya. Intervensi konseling tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan orientasi masa depan dan pengambilan keputusan (Öz & Bursalı, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling karir tidak hanya membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan perencanaan masa depan serta memperkuat arah dan tujuan hidup yang terarah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dinamika *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home*, dapat disimpulkan bahwa harapan masa depan pada subjek belum berkembang secara optimal dan berada pada tingkat yang rendah hingga sedang. Secara umum, ketiga subjek masih memiliki *wishes* (keinginan) terhadap masa depan, namun keinginan tersebut belum diikuti oleh *expectations* (keyakinan), *agency thinking* (dorongan bertindak), dan *pathways thinking* (perencanaan strategi) yang memadai. Faktor yang memengaruhi *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga *broken home*, minimnya dukungan emosional, kurangnya komunikasi dengan orang tua, serta keterbatasan ekonomi. Hal ini berdampak pada munculnya beberapa dinamika psikologis, seperti *self-efficacy* rendah, *deprivasi emosional*, *goal instability*, dan *fixed mindset*.

Dinamika *future hope* pada setiap subjek menunjukkan bahwa subjek pertama dan ketiga memiliki harapan yang tidak terarah dan pasif, sedangkan subjek kedua menunjukkan harapan yang mulai berkembang meskipun masih sederhana dan bergantung pada dukungan eksternal, yaitu dari ayah. Secara keseluruhan, harapan masa depan yang dimiliki subjek masih berada pada tahap keinginan dan belum berkembang menjadi tujuan yang jelas, terencana, dan realistis. Strategi pembentukan *future hope* pada anak putus sekolah dari keluarga *broken home* memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sosial, pengembangan *life skills*, penguatan religiusitas, serta intervensi psikologis dan konseling. Strategi tersebut diperlukan agar *future hope* dapat berkembang menjadi lebih adaptif, realistis, dan terarah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian psikologi perkembangan terkait *future hope* pada anak dalam kondisi rentan, khususnya dalam konteks keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan harapan masa depan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan emosional, arahan, serta intervensi yang mampu membantu anak membangun kembali harapan masa depan yang lebih positif dan terarah.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian didasarkan pada pengalaman dan cerita pribadi masing-masing subjek. Karena setiap subjek memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, hasil penelitian ini tidak dapat disamakan dengan seluruh anak putus sekolah dari keluarga *broken home*. Penelitian ini lebih berfokus untuk memahami secara mendalam bagaimana subjek membangun dan mempertahankan *Future Hope* berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut pada kondisi dan subjek yang berbeda agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai *future hope*.
2. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif subjek terkait *future hope* sehingga masih banyak kemungkinan ditemukannya dinamika, strategi, maupun pemaknaan yang berbeda apabila penelitian dilakukan pada konteks, karakteristik subjek, dan latar sosial yang berbeda. Tetapi, penelitian ini telah mampu memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai bagaimana subjek membangun dan

mempertahankan harapan masa depan di tengah kondisi keluarga *broken home* dan pengalaman putus sekolah.

3. Penelitian ini dilakukan pada satu wilayah penelitian dengan kondisi sosial dan ekonomi tertentu, sehingga dinamika *future hope* yang ditemukan dapat dipengaruhi oleh konteks lingkungan tempat subjek tinggal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek dibandingkan untuk tujuan generalisasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *future hope* pada remaja putus sekolah dalam keluarga *broken home*, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Anak putus sekolah

Anak diharapkan dapat mulai mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya perencanaan masa depan. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, anak perlu meningkatkan keyakinan diri (*expectation*), berani mengambil langkah nyata (*agency thinking*), serta mulai menyusun alternatif strategi (*pathways thinking*) untuk mencapai tujuan hidup. Selain itu, dapat melakukan pengembangan *life skills* supaya anak lebih berkembang terutama pada minat dan bakatnya. Anak juga disarankan untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang terdekat agar mendapatkan dukungan emosional yang lebih optimal.

2. Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih meningkatkan komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak meskipun berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Kehadiran figur orang tua yang suportif dapat membantu anak membangun rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat harapan terhadap masa depan. Keluarga juga diharapkan memberikan motivasi dan pendampingan dalam

pengembangan keterampilan hidup agar anak memiliki arah dan tujuan hidup yang lebih jelas

3. Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berisiko putus sekolah, misalnya melalui program konseling, pendampingan belajar, serta pelatihan *life skills* untuk membantu anak mengembangkan *future hope*, kemampuan perencanaan masa depan, dan kepercayaan terhadap potensi diri. Selain itu, sekolah juga dapat menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua untuk mencegah terjadinya putus sekolah.

4. Pemerintah dan Lembaga (aparatur desa dan dinas sosial)

Pemerintah dan lembaga seperti aparat desa dan dinas sosial diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan psikologis, pemberdayaan remaja, serta bantuan pendidikan bagi anak putus sekolah dari keluarga broken home. Program yang berfokus pada penguatan mental, keterampilan hidup, dan akses pendidikan diharapkan dapat membantu anak membangun harapan masa depan yang lebih realistis dan terarah

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji *future hope* dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan latar belakang sosial yang lebih beragam supaya diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi *future hope*, seperti pengaruh teman sebaya, budaya, religiusitas, dan lingkungan sosial. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan longitudinal atau mixed methods, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan *future hope* dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). *Children ' s learning achievement and personality from the broken home family*. 4(2), 237–247.
- Aini, A. R. N. (2024). Resiliensi Remaja Dampak Broken Home Di Smp Negeri 44 Semarang. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 58–65. <https://doi.org/10.32585/advice.v6i2.6118>
- Alaslan, A., Amane, ade putra ode, Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (ed.); pertama). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Amaliyah, K. I., & Rini, A. S. (2025). Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir di Pondok Pesantren Khurun. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 8, 174–189.
- Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman. (2024). Resilience of Adolescents Experienced with Broken Home. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 166–174. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.296>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Ardyanti, D., Rahayu, E. P., Amanda, A. A., & Kamiliya, N. (2025). STUDI KUALITATIF : PERILAKU REMAJA AKIBAT BROKEN HOME. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 11412–11419.
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health – A meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 119(April), 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Aurellia, N. C., Fajariani, E., Putri, A., & Rahajuni, D. (2025). *Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang*. 5, 84–92.

<https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4502>

- Brahmani Laras, P. (2016). *Studi Eksplorasi Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar Di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta*. 1–12.
- Counted, V., Long, K. N. G., Cowden, R. G., Witvliet, C. V. O., Gibson, C., Cortright, A., Walsh, J., Purcell, E., Garzon, F., Hathaway, W., Johnson, B. R., & Vanderweele, T. J. (2025). Seeds of Hope : Cross - National Analysis of Childhood Predictors of Hope in 22 Countries. *Applied Research in Quality of Life*, 20(3), 1111–1137. <https://doi.org/10.1007/s11482-025-10450-0>
- Creswell, john w, & Creswell, j. david. (2023). *Research design qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Cristinawati, C., Ayub, D., & Fitrilinda, D. (2025). Perilaku Seksual Remaja Putus Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3631–3636. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7727>
- Dejaeghere, J. (2022). *Life Skills Education for Youth*.
- Deng, Z., Yang, R., Li, N., Wei, X., & Li, Y. (2025). Hope therapy brings hope: an empirical study of a curriculum intervention to enhance school adaptation of Chinese high school freshmen. *Frontiers in Psychology*, 16(April), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1555364>
- Desviana, R., & Masril. (2020). Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*, 3297, 172–191. <https://langgam.id/nagari-sungayang-kecamatan-sungayang-kabupaten-tanah-datar/>
- Dilla, Y. R., & Wado, R. D. (2024). *Acta Psychology Understanding the Impact of Parental Divorce on Emotional Development in Early Adolescents : A Mixed-Methods Exploration*. 3(2), 81–88.
- Evi Satispi, K. (2019). Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang

- Tua. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), IV.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1236>
- Fraser, A. M., Bryce, C. I., Alexander, B. L., & Fabes, R. A. (2021). Hope levels across adolescence and the transition to high school : Associations with school stress and achievement. *Journal of Adolescence*, 91(March 2020), 48–58.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.07.004>
- Frisnoiry, S., Gisty, R. A., Theresa, S., Tampubolon, V., Ismail, S., & Lubis, A. R. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. 3(5), 2480–2492.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (pertama). Badan Penerbit UNM.
- He, Y., Zeng, Q., & Zhang, M. (2023). *The Mediating Roles of Future Work Self and Hope on the Association Between Perceived Social Support and Depressive Symptoms Among Chinese Vocational School Students : A Cross-Sectional Study*. June, 2125–2136.
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 137–148.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Mutia, C., & Istikomah, F. (2023). Hope as a predictor of internalizing behavior problems among adolescents in Yogyakarta , Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 25(2), 30–42.
- Johnson, S. L., Blum, R. W., & Cheng, T. L. (2018). Future Orientation: A Construct with Implications for Adolescent Health and Wellbeing. *HHS Public Access*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>.Future
- Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., Adriani, P., Ganiem, leila mona, Fazilla, S.,

- Aminiy, muhammad habibullah, Nurainiah, Syarifuddin, Setyowidodo, A., Ririen, D., Diwati, F., Julyanti, E., & Ratnaningtyas, endah marendah. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (N. Saputra (ed.)). yayasan penerbit Muhammad Zaini.
- Karna, W., Ahmmed, B., & Hakobyan, A. (2025). Exploring Hope and Future Orientation in Adolescents from Low- Income Communities. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(2), 127–135.
- Kashiwabara, T., Fujiwara, T., & Doi, S. (2022). *Association between Hope for the Future and Academic Performance in Adolescents: Results from the K-CHILD Study*.
- Khoiroh, T., Arisanti, K., & N, K. M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9958>
- Leshem, O. A., & Halperin, E. (2024). Introducing the Bidimensional Model of Hope and its conceptual and methodological utilities. *Frontiers in Psychology*, 15(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1456303>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINeooC>
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). *Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 8, 45315–45328.
- Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215–222.
- Masykuri, I. adi, Patimah, S., Warisno, A., Indra Saputra, M., & Hidayah, N. (2025). Faktor Penyebab dan Dampak Tingginya Angka Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7986–7989.

- Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022). Resilience and self-esteem of broken home adolescence. *Journal of Education and Counseling*, 3(1), 34–45.
- Mayowa, I. O. (2021). Impact of Broken Homes on Education of Children: A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10(August), 1342–1348. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.154>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (ketiga). SAGE Publications Inc.
- Movitaria, M. A. (2023). Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru. *Journal on Education*, 5(2), 4197–4205. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1130>
- Mutiah, D., Asmuni, A., & Gumiandari, S. (2020). Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di Tingkat Sd Kabupaten Cirebon? *Edum Journal*, 3(1).
- Nopriyanto, R., Afifah, D., Wijaya, P., Tri, F., & Pamungkas, H. (2026). *Pengaruh koping religius terhadap resiliensi pada tenaga kesehatan di rs pku muhammadiyah*. 15(April), 195–202.
- Nunes, F., Mota, C. P., Ferreira, T., Schoon, I., & Matos, P. M. (2025). Adolescents' Future Expectations During High School: Examining the Role of Close Relationships, Psychosocial Risk and Sex in Stability and Change. *Youth and Society*, 57(7), 1273–1298. <https://doi.org/10.1177/0044118X251320402>
- Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(1), 125–134. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Academica*, 3(1), 93–107.

- Octowibowo, C., Suherman, U., Setiawati, S., & Nursani, Z. (2024). Hope action theory : An intervention career development for adolescence. *Professional Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 54–62.
- Öz, H., & Bursalı, N. (2018). *The relationship between L2 motivational self-system and willingness to communicate in learning English as a foreign language*. 14(4), 1–11.
- Putri, J. S. A., Nurwati, N., & Yunita, D. (2024). *Communication in the family and children's deviant behavior in single parent families Komunikasi dalam keluarga dan perilaku menyimpang anak pada keluarga single parent*. 460, 11–22. <https://dx.doi.org/10.20473/jsd.v19i12024.11-22>
- Retnowati, Y., & Sulastri, E. (2021). Empowerment of Broken Home Adolescents in the Hamur Inspiration Community (HIC). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(5), 78–86.
- Ropaj, E. (2023). Hope and suicidal ideation and behaviour. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101491. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101491>
- Rosenthal, L., Lobel, M., & Brook, S. (2017). Stereotypes of Black American Women Related to Sexuality and Motherhood. *HHS Public Access*, 40(3), 414–427. <https://doi.org/10.1177/0361684315627459.Stereotypes>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sailang, M. M., Mardani, A. S., Klau, E. R., Studi, P., Luar, P., & Cendana, U. N. (2024). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Kasus Broken Home Analysis of the Causes of School Dropout Among Children in Broken Home Cases in Umbu Riri Village , Central Sumba Regency. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 4(2), 15–24.
- Santrock, john w. (2010). Life-Span Development. In *The McGraw-Hill Companies, Inc. The McGraw-Hill Companies, Inc.*

- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sarnoto, A. Z., Sari, W. D., Alhan, K., Hidayat, R., & Saksitha, D. A. (2024). Exploring the Impact of Broken Home Conditions on Adolescents' Focus and Academic Achievement. *Acta Psychologia*, 3(2), 40–48. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i2.56>
- Snyder, C. R. (2002a). Hope Theory : Rainbows in the Mind Author (s): C . R . Snyder Hope Theory : Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275.
- Snyder, C. R. (2002b). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1304_01
- Stoewen, D. L. (2017). *Veterinary Wellness Bien-être vétérinaire Dimensions of wellness : Change your habits , change your life*. 58(August), 861–862.
- Sukma, A. A., Nurrochma, Y. M., Hanifah, A. P., Nashori, F., Indonesia, U. I., Akademik, R., & Academic, R. (2024). Religiusitas dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Yogyakarta. *IJPS : Indonesia Journal of Psychological Studies*, 1, 98–114.
- Suryadewi, N. P. C. (2025). The impact of parental divorce on children's primary and secondary education attainment levels. *Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.61511/pips.v2i1.2025.1727>
- Tek, F. B., Benli, K. S., & Deveci, E. (2018). Implicit Theories and Self-efficacy in an Introductory Programming Course. *IEEE*, 61(3), 218–225. <https://doi.org/10.1109/TE.2017.2789183>
- UNICEF. (2025). *Adolescents and Life Skills Education*. 1–2.
- Wang, M., Zepeda, C. D., Qin, X., Toro, J. Del, & Binning, K. R. (2021). More Than Growth Mindset : Individual and Interactive Links Among

Socioeconomically Disadvantaged Adolescents ' Ability Mindsets , Metacognitive Skills , and Math Engagement. *Child Development*, 00(0), 1–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.13560>

Wijana, I. N. (2022). Implications of School Dropout for Children's Future in West Nusa Tenggara Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1946>

Yulianti, Y., Wahyuningsih, D., Triayunda, L., Aida, E. F., Novita, S. S., & Farhan, M. R. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1771–1774. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5484>

Zulfikar, M., Sukasih, A., Andini, yuliza dwi, & Habiba, tri fani. (2023). Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik. *JURNAL BIKOTETIK (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 07(2), 1–48.

LAMPIRAN**Lampiran 1. 1 informed consent subjek pertama****INFORMED CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. SYAIFUL YUSRON
Umur : 16
Alamat : Ngamprong
No HP : 085847656311

Adalah Responden dari:

Nama Mahasiswa : Inayatul Fauziyah
NIM : 220401110137
Alamat : RT 02 RW 05, Bangarejo, Pakis, Malang

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai responden untuk mengikuti pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai responden, saya akan mengikuti segala ketentuan yang telah ada tanpa adanya unsur paksaan.


Malang, 26 Februari 2026

Peneliti



(Inayatul Fauziyah)

Responden


SYAIFUL
(.....)

Lampiran 1. 2 Informed Consent subjek kedua

INFORMED CONSENT (LEMBAR PERSETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TRI WAHYU AMIR MAHFUD
 Umur : 14
 Alamat : ngamporong
 No HP : 0812 7684 3896

Adalah Responden dari:

Nama Mahasiswa : Inayatul Fauziyah
 NIM : 22040110137
 Alamat : RT 01 RW 05 Burgarejo, Pakis, Malang

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai responden untuk mengikuti pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai responden, saya akan mengikuti segala ketentuan yang telah ada tanpa adanya unsur paksaan.

Malang, 03 MARET 2026

Peneliti



(Inayatul Fauziyah)

Responden



(.....
 waht)

Lampiran 1. 3 Informed Consent subjek ketiga

INFORMED CONSENT (LEMBAR PERSETUJUAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aurel
Umur : 14
Alamat : ngamprong
No HP : -

Adalah Responden dari:

Nama Mahasiswa : Inayatul Fauziyah
NIM : 220401110137
Alamat : RT 01 RW 05, Banjarejo, Pakis, Malang .

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai responden untuk mengikuti pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai responden, saya akan mengikuti segala ketentuan yang telah ada tanpa adanya unsur paksaan.

Malang, 27 Februari 2026

Peneliti



(Inayatul Fauziyah)

Responden



(...Aurel.....)

Lampiran 1. 4 Pedoman wawancara subjek

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Informasi

Hari dan tanggal :

Waktu pelaksanaan :

Nama Partisipan :

Tujuan

Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk pengambilan data penelitian untuk memperoleh informasi terkait dinamika future hope pada anak putus sekolah dari keluarga broken home.

Tata Pelaksanaan

1. Wawancara dilakukan antara peneliti dan satu orang partisipan
2. Posisi duduk saling berhadapan agar tercipta suasana nyaman
3. Peneliti memberikan pertanyaan pembuka pada setiap aspek
4. Setelah partisipan menjawab, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan (probing)
5. Peneliti mengikuti alur pedoman wawancara yang telah disusun
6. Peneliti menjaga suasana tetap kondusif, empatik, dan tidak menghakimi

Pembukaan

1. Mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas kesediaannya
2. Memperkenalkan diri dan asal instansi
3. Menyampaikan tujuan wawancara
4. Menjelaskan kerahasiaan data partisipan
5. Pengisian informes consent

6. Meminta izin untuk merekam wawancara

PERTANYAAN KEPADA SUBJEK

A. PERTANYAAN PEMBUKA (Membangun Narasi Hidup Subjek)

Tujuan: membangun konteks pengalaman hidup subjek sebelum masuk ke konstruksi future hope.

1. Bisa ceritakan perjalanan hidupmu sejak kecil sampai sekarang?
2. Ceritakan peristiwa apa yang paling mengubah hidupmu?
3. Bagaimana gambaran keluargamu sebelum orang tua berpisah?
4. Ceritakan perubahan paling besar yang kamu rasakan setelah orang tua berpisah?
5. Perasaan apa saja yang paling sering muncul setelah itu?
6. Menurutmu, peristiwa apa yang paling berpengaruh dalam hidupmu sampai saat ini?
7. Bagaimana pengalaman itu memengaruhi cara kamu melihat masa depan?

B. PENGALAMAN PUTUS SEKOLAH (Makna Subjektif & Konteks Emosional)

Tujuan: menggali makna putus sekolah, bukan sekadar sebab formal.

1. Bisa ceritakan secara detail bagaimana proses kamu akhirnya berhenti sekolah? Kapan, mengapa, bagaimana pikiranmu?
2. Saat keputusan itu terjadi, apa yang kamu rasakan (emosi, pikiran, reaksi tubuh)?
3. Apakah keputusan berhenti sekolah lebih terasa sebagai pilihan sendiri atau keadaan yang memaksa? Mengapa?
4. Bagaimana respons ayah, ibu, atau anggota keluarga lain saat kamu berhenti sekolah?
5. Apakah ada momen di mana kamu masih ingin kembali ke sekolah? Apa yang menghalangi?
6. Setelah berhenti sekolah, bagaimana pandanganmu tentang masa depan? (berkurang, tetap, tidak pasti, bertambah)

C. KONDISI BROKEN HOME (Relasi, Dukungan, dan Rasa Aman)

Tujuan: menggali fungsi keluarga dalam pembentukan hope.

1. Bagaimana hubunganmu dengan ayah/ibu setelah perceraian?
2. Apakah kamu merasa kehilangan sosok ayah/ibu?
3. Ceritakan momen yang paling kamu rindukan
4. Apakah hubungan itu memengaruhi semangat hidupmu? Bagaimana mengatasinya?
5. Apakah kamu merasa didukung? Bagaimana bentuk dukungannya? Siapa saja yang mendukung?
6. Apakah ayah/ibu pernah bicara tentang masa depanmu?
7. Dalam kondisi sulit, siapa orang yang paling sering kamu andalkan? Mengapa?
8. Pernahkah kamu merasa sendirian meskipun tinggal bersama keluarga? Bagaimana cara mengatasinya?
9. Menurutmu, apa yang paling terasa hilang dari keluargamu setelah broken home?

D. FUTURE HOPE-Bidimensional Model of Hope (Leshem & Halperin)

KOMPONEN WISHES (KEINGINAN & ASPIRASI)

1. Jika tidak ada batasan apa pun, kehidupan seperti apa yang kamu inginkan di masa depan?
2. Apa impian terbesarmu saat ini? Kapan mulai muncul, mengapa?
3. Apakah impian itu berubah setelah kamu putus sekolah? Bagaimana perubahannya?
4. Hal apa yang paling ingin kamu perbaiki dari hidupmu di masa depan?
5. Saat membayangkan masa depan, perasaan apa yang paling sering muncul?

KOMPONEN EXPECTATIONS (KEYAKINAN REALISTIS)

1. Menurutmu, seberapa mungkin impian itu bisa terwujud?
2. Apa yang membuatmu yakin atau ragu bahwa masa depanmu bisa lebih baik?

3. Pernahkah kamu merasa masa depan itu tertutup? Kapan, kenapa, bagaimana menghadapinya?
4. Apa yang paling memengaruhi keyakinan dan keraguanmu tentang masa depan? (seseorang/keadaan/pengalaman/diri sendiri)

E. AGENCY THINKING (DAYA DORONG DIRI)

Menguji keyakinan untuk bertindak mencapai tujuan

1. Saat menghadapi masalah, apa yang biasanya kamu lakukan? Bagaimana mencari solusi dan tetap bertahan?
2. Apakah kamu merasa punya kendali atas hidupmu sendiri? Dalam hal apa, Mengapa?
3. Pernahkah kamu merasa tidak berdaya? Dalam situasi apa?
4. Apa yang biasanya membuatmu bangkit ketika merasa ingin menyerah? (pikiran, seseorang, harapan)
5. Menurutmu, seberapa besar peran dirimu sendiri dalam menentukan masa depanmu? Mengapa?

PATHWAYS THINKING (STRATEGI & JALUR ALTERNATIF)

1. Jika sekolah bukan lagi jalanmu, jalan apa yang kamu pikirkan untuk masa depan? (kerja, usaha, dll)
2. Pernahkah kamu merencanakan langkah-langkah konkret untuk hidupmu? Seperti apa, sudah dilaksanakan, dukungan?
3. Apa hambatan terbesar dalam menjalankan rencana tersebut?
4. Jika satu cara gagal, apa yang biasanya kamu lakukan? Mencari jalan lain, menyerah, menunggu? Mengapa?
5. Siapa atau apa yang membantumu menemukan jalan alternatif?

F. RESILIENSI & MAKNA HIDUP

Tujuan: melihat dinamika perubahan hope dari waktu ke waktu

1. Hal apa yang membuatmu tetap melanjutkan hidup meskipun sulit? (Harapan, tanggung jawab, orang, rasa yakin)

2. Apakah pengalaman pahit justru mengubah caramu memandang hidup? Kuat/lemah, mengapa?
3. Pernahkah kamu merasa lebih kuat dibanding sebelumnya? Kapan? Kenapa?
4. Jika kamu melihat dirimu dulu dan sekarang, apa yang paling berubah? Cara berpikir, harapan, percaya diri

G. HARAPAN KOLEKTIF & MASA DEPAN

Tujuan: penutup reflektif dan mendalam

1. Apa harapan terbesarmu untuk keluargamu? Pekerjaan? Lain-lain?
2. Apa harapan terbesarmu untuk hidupmu ke depan? Sebutkan 5-10 tahun, mendahulukan yang mana?
3. Jika ada anak lain yang mengalami kondisi sepertimu, apa pesanmu untuk mereka?
4. Apa satu hal yang paling kamu butuhkan agar harapanmu semakin kuat? (Dukungan, kesempatan, uang, orang)

Penutup

1. Menyimpulkan hasil wawancara secara singkat kepada partisipan sebagai konfirmasi
2. Memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menambahkan jawaban
3. Mengucapkan terima kasih atas waktu dan keterbukaan partisipan
4. Meminta maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan selama wawancara

Lampiran 1. 5 Pedoman wawancara orang tua

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA SUBJEK

Informasi

Hari dan tanggal :

Waktu pelaksanaan :

Nama Partisipan :

Tujuan

Wawancara ini dilakukan sebagai bentuk konfirmasi dan pendukung data penelitian untuk memperoleh informasi terkait dinamika future hope pada anak putus sekolah dari keluarga broken home.

Tata Pelaksanaan

1. Wawancara dilakukan antara peneliti dan satu orang partisipan
2. Posisi duduk saling berhadapan agar tercipta suasana nyaman
3. Peneliti memberikan pertanyaan pembuka pada setiap aspek
4. Setelah partisipan menjawab, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan (probing)
5. Peneliti mengikuti alur pedoman wawancara yang telah disusun
6. Peneliti menjaga suasana tetap kondusif, empatik, dan tidak menghakimi

Pembukaan

1. Mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas kesediaannya
2. Memperkenalkan diri dan asal instansi
3. Menyampaikan tujuan wawancara
4. Menjelaskan kerahasiaan data partisipan

5. Meminta izin untuk merekam wawancara

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

A. GAMBARAN UMUM KELUARGA (KONTEKS SEBELUM & SESUDAH BROKEN HOME)

1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan kondisi keluarga sebelum terjadi perceraian?
2. Apa penyebab utama perpisahan menurut Bapak/Ibu?
3. Bagaimana perubahan keluarga setelah perpisahan?
4. Bisa diceritakan perubahan paling signifikan yang terjadi pada anak-anak setelah perceraian?
5. Bagaimana suasana emosional di rumah sekarang dibandingkan sebelumnya?

B. PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam pendidikan anak sebelum mereka putus sekolah?
2. Apakah ada perubahan perhatian terhadap pendidikan setelah perceraian? Bagaimana perubahannya?
3. Bagaimana persaan Bapak/Ibu ketika anak memutuskan berhenti sekolah?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah keputusan itu lebih karena faktor ekonomi, psikologis, atau lainnya?
5. Apakah ada upaya untuk mencegah anak berhenti sekolah? Bisa diceritakan?

C. DUKUNGAN EMOSIONAL & KOMUNIKASI

1. Seberapa sering Bapak/Ibu berdiskusi tentang masa depan dengan anak?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dukungan ketika anak merasa sedih atau kehilangan semangat?

3. Apakah anak pernah menunjukkan tanda-tanda putus asa?
4. Dalam situasi sulit, apakah anak lebih terbuka atau justru menarik diri?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak merasa didukung secara emosional di rumah?

D. FUTURE HOPE ANAK (PERSPEKTIF ORANG TUA)

Mengetahui persepsi orang tua terhadap wishes & expectations anak

1. Menurut Bapak/Ibu, apa cita-cita anak saat ini?
2. Apakah anak masih memiliki harapan tentang masa depannya? Bisa diceritakan
3. Apakah anak terlihat optimis atau pesimis? Kenapa?
4. Apakah ada perubahan harapan anak sebelum dan sesudah putus sekolah?
5. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi harapan anak?

E. AGENCY THINKING (KEYAKINAN DIRI ANAK)

1. Apakah anak terlihat memiliki semangat untuk memperbaiki hidupnya? Seperti apa?
2. Bagaimana respons anak ketika menghadapi kegagalan?
3. Apakah anak percaya bahwa dirinya mampu mengubah keadaan?
4. Siapa yang paling memengaruhi motivasi anak?
5. Apakah Bapak/Ibu melihat anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya?

F. PATHWAYS THINKING (STRATEGI MASA DEPAN)

1. Apakah anak pernah menyampaikan rencana konkret tentang masa depannya?

2. Apakah ada usaha mencari alternatif selain sekolah formal (kursus, kerja, pelatihan)?
3. Hambatan apa yang paling besar dalam merencanakan masa depan anak?
4. Apakah Bapak/Ibu membantu mencarikan jalan atau solusi?
5. Jika satu cara gagal, apakah anak mencoba cara lain?

G. FAKTOR EKONOMI & STRUKTURAL

1. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian?
2. Apakah tekanan ekonomi memengaruhi keputusan pendidikan anak?
3. Apakah anak merasa terbebani membantu ekonomi keluarga?
4. Seberapa besar faktor ekonomi memengaruhi harapan masa depan anak?

H. REFLEKSI ORANG TUA (PERTANYAAN MENDALAM)

1. Jika waktu bisa diulang, apa yang ingin Bapak/Ibu lakukan berbeda?
2. Apa perasaan terdalam Bapak/Ibu melihat anak putus sekolah?
3. Apa kekhawatiran terbesar Bapak/Ibu terhadap masa depan anak?
4. Apa harapan terbesar Bapak/Ibu untuk anak?
5. Apa yang paling Bapak/Ibu butuhkan agar anak bisa memiliki masa depan lebih baik?

Penutup

1. Menyimpulkan hasil wawancara secara singkat kepada partisipan sebagai konfirmasi
2. Memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menambahkan jawaban
3. Mengucapkan terima kasih atas waktu dan keterbukaan partisipan

4. Meminta maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan selama wawancara.

Lampiran 1. 6 Transkrip wawancara subjek 1

Pembuka

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Main terus sama temen-temen main pesawat-pesawatan	Pengalaman masa kecil	W1.PMK.1
2.	Jalan-jalan ke rumah temen-temen	Pengalaman sosial	W1.PS.1
3.	Kerja aja, main sama temen	Aktivitas saat ini	W1.AS.1
4.	Ditinggal bapak	Peristiwa hidup penting	W1.PH.1
5.	Sedih tidak bisa bareng lagi	Perasaan sedih	W1.PE.1
6.	Iri lihat teman-teman	Perasaan negatif	W1.PN.1
7.	Pasrah aja	Sikap terhadap hidup	W1.SP.1

Pengalaman putus sekolah

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Karena ekonomi tidak lanjut SMA	Faktor ekonomi	W1.FE.1
2.	Sedih	Emosi saat putus sekolah	W1.PE.2
3.	Keadaan ekonomi terus milih berhenti	Tekanan ekonomi	W1.FE.2
4.	Pilihan sendiri	Keputusan pribadi	W1.KP.1
5.	Ingin bantu orang tua cari uang	Motivasi kerja	W1.MK.1
6.	Disuruh kerja aja	Respon keluarga	W1.RK.1
7.	Pernah ingin sekolah lagi tapi terhalang ekonomi	Konflik keinginan	W1.KI.1
8.	Pasrah, tidak ada harapan	Pandangan masa depan	W1.PMD.1

Broken Home

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Jarang ketemu bapak	Relasi ayah rendah	W1.RA.1
2.	Jarang komunikasi	Deprivasi Emosional	W1.DE.1
3.	Tidak dekat sama ibu	Relasi ibu rendah	W1.RI.1
4.	Tidak pernah cerita	Deprivasi Emosional	W1.DE.2
5.	Kehilangan sosok ayah	Kehilangan figur	W1.KF.1
6.	Tidak ada tempat bergantung	Minim support system	W1.SS.1
7.	Dipendam sendiri	Coping internal	W1.CP.1
8.	Kebahagiaan hilang	Kehilangan emosional	W1.KE.1

Future Hope (wish)

No	Transkip	Kategori	Kode
1.	Pengen punya usaha	Harapan masa depan	W1.HM.1
2.	Membahagiakan orang tua	Motivasi keluarga	W1.MK.2
3.	Ingin menjadi lebih baik	Perbaikan diri	W1.PD.1
4.	Pasrah dan sedih	Emosi masa depan	W1.PMF.1
5.	Takut tidak bisa	Kecemasan masa depan	W1.KC.1

Future Hope (expectation)

No	Transkip	Kategori	Kode
1.	50%	Keyakinan rendah	W1.KY.1
2.	Ragu karena gaji kecil	Keraguan ekonomi	W1.KR.1
3.	Ekonomi mempengaruhi masa depan	Faktor eksterna	W1.FE.3
4.	Masa depan terasa tertutup	Pesimisme	W1.PS.2

Agency Thinking

No	Transkip	Kategori	Kode
1.	Main sama teman	Coping sosial	W1.CS.1
2.	Tidak mencari solusi	Problem solving rendah	W1.PR.1
3.	Tidak punya kendali	Locus of control eksterna	W1.LC.1
4.	Bertahan	Daya tahan	W1.DT.1
5.	Nasehat ibu membuat bangkit	Dukungan emosional	W1.DE.1

Pathways Thinking

No	Transkip	Kategori	Kode
1.	Kerja	Strategi masa depan	W1.SM.1
2.	Cari kerja yang gajinya lebih besar	Alternatif usaha	W1.SM.2
3.	Tidak pernah merencanakan	Tidak ada perencanaan	W1.TP.1
4.	Tidak mencari jalan lain	Strategi terbatas	W1.ST.1

Resiliensi

No	Transkip	Kategori	Kode
1.	Orang tua membuat bertahan	Sumber kekuatan	W1.SK.1
2.	Tidak berubah dari pengalaman pahit	Minim refleksi	W1.MR.1
3.	Lebih percaya diri	Perkembangan diri	W1.PD.2

Harapan Akhir

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Merubah ekonomi keluarga	Harapan keluarga	W1.HK.1
2.	Gaji lebih besar	Harapan pribadi	W1.HP.1
3.	Jangan manja, mandiri	Nilai hidup	W1.NH.1
4.	Butuh dukungan orang tua	Kebutuhan dukungan	W1.KD.1

Lampiran 1. 7 Transkrip wawancara subjek 2

Pembuka

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Bantu ayah di pabrik	Aktivitas saat ini	W2.AS.1
2.	Gak ada kegiatan lain	Aktivitas terbatas	W2.AT.1
3.	Main aja, bantu ayah	Pola hidup sederhana	W2.PH.1
4.	Ditinggal ibu waktu kelas 4	Peristiwa hidup penting	W2.PH.2
5.	Usaha ayah bangkrut terus ibu pergi	Faktor keluarga	W2.FK.1
6.	Tidak pernah komunikasi dengan ibu	Deprivasi Emosional	W2.DE.1
7.	Dekat dengan ayah tapi tidak pernah cerita	Deprivasi Emosional	W2.DE.2

Pengalaman putus sekolah

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Tidak naik kelas karena jarang masuk	Kegagalan akademik	W2.KA.1
2.	Sering begadang jadi tidak sekolah	Disiplin rendah	W2.DR.1
3.	Dibangunin tapi tidak bangun	Kontrol diri rendah	W2.KD.1
4.	Berhenti sekolah	Putus sekolah	W2.PS.1
5.	Keputusan sendiri	Keputusan pribadi	W2.KP.1
6.	Ayah marah tapi tetap tidak sekolah	Keteguhan keputusan	W2.KT.1
7.	Ada sedikit menyesal	Emosi penyesalan	W2.PE.1
8.	Tidak ingin kembali sekolah	Motivasi pendidikan rendah	W2.MP.1

Kondisi keluarga

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Tidak pernah ketemu ibu	Kehilangan figur ibu	W2.KF.1
2.	Tidak pernah merasa sendirian	Dukungan keluarga	W2.DK.1
3.	Selalu bareng saudara	Support saudara	W2.SS.1
4.	Tidak ada perasaan tertentu	Emosi tumpul	W2.ET.1

Future Hope (wishes)

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Pingin usaha	Harapan masa depan	W2.HM.1

2.	Melanjutkan usaha ayah	Orientasi keluarga	W2.OK.1
3.	Tidak ingin usaha sendiri	Ketergantungan arah hidup	W2.KA.2
4.	Tidak pernah membayangkan masa depan	Minim imajinasi masa depan	W2.MI.1
5.	Tidak mikir memperbaiki hidup	Minim refleksi diri	W2.MR.1

Future Hope (exspection)

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	70% bisa melanjutkan	Keyakinan sedang	W2.KY.1
2.	Takut tidak bisa menjual	Keraguan diri	W2.KR.1
3.	Tidak pernah tidak yakin	Keyakinan relatif stabil	W2.KY.2
4.	Pengalaman jadi penguat	Sumber keyakinan	W2.SK.1

Agency Thinking

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Belajar sama ayah	Usaha diri	W2.UD.1
2.	Diajari kirim barang	Keterampilan kerja	W2.KK.1
3.	Nasehat ayah membuat bangkit	Dukungan emosional	W2.DE.1
4.	Mengendalikan diri 80%	Kontrol diri	W2.KD.2
5.	Sekarang jarang begadang	Perubahan perilaku	W2.PP.1

Pathways Thinking

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Minta diajari ayah	Strategi belajar	W2.SB.1
2.	Belum boleh produksi sendiri	Keterbatasan peran	W2.KP.2
3.	Belum kepikiran jika gagal	Tidak ada alternatif	W2.TA.1
4.	Tidak punya rencana lain	Minim perencanaan	W2.MP.2

Resiliensi

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Disemangatin ayah	Sumber kekuatan	W2.SK.2
2.	Lebih semangat kalau tidak begadang	Regulasi diri	W2.RD.1
3.	Sekarang jarang begadang	Perkembangan diri	W2.PD.1
4.	Tidak berubah cara pandang hidup	Minim refleksi	W2.MR.2

Penutup

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Bisa umrahin ayah	Harapan keluarga	W2.HK.1
2.	Yang penting kerja	Orientasi hidup sederhana	W2.OH.1
3.	Harus bersabar	Nilai hidup	W2.NH.1
4.	Butuh semangat dan nasehat ayah	Kebutuhan dukungan	W2.KD.3

Lampiran 1. 8 Transkrip wawancara subjek 3

Pembuka

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Gatau lupa	Minim recall pengalaman hidup	W3.MR.1
2.	Kerja di pabrik permen	Aktivitas saat ini	W3.AS.1
3.	Udah itu aja	Aktivitas terbatas	W3.AT.1
4.	Ditinggal ibu	Peristiwa hidup penting	W3.PH.1
5.	Udah ga bareng lagi	Perubahan keluarga	W3.PK.1
6.	Ya baik-baik saja	Kondisi keluarga sebelum cerai	W3.KK.1

Putus sekolah

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Kelas 4 SD	Waktu putus sekolah	W3.PS.1
2.	Karena ga punya temen	Faktor sosial	W3.FS.1
3.	Ga bisa berbaur	Kesulitan adaptasi	W3.KA.1
4.	Pilihan sendiri	Keputusan pribadi	W3.KP.1
5.	Ayah nyuruh sekolah tapi aku ga mau	Penolakan pendidikan	W3.PP.1
6.	Sedih	Emosi putus sekolah	W3.EP.1
7.	Tidak ingin kembali sekolah	Motivasi pendidikan rendah	W3.MP.1

Broken home

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Tidak pernah komunikasi dengan ibu	Deprivasi Emosional	W3.DE.1
2.	Ga pernah cerita ke siapa-siapa	Komunikasi tertutup	W3.KT.1
3.	Merasa kehilangan ibu	Kehilangan figur ibu	W3.KF.1
4.	Rindu bareng ibu	Kerinduan emosional	W3.RE.1
5.	Didukung ayah	Dukungan keluarga	W3.DK.1
6.	Tidak punya tempat bergantung	Minim support system	W3.SS.1

Future Hope (wishes)

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Ingin sukses, banyak uang	Harapan material	W3.HM.1
2.	Pengen punya uang banyak	Orientasi ekonomi	W3.OE.1
3.	Ingin menjadi lebih baik	Perbaikan diri	W3.PD.1
4.	Pengen lebih pintar	Harapan perkembangan diri	W3.PD.2
5.	Dulu pengen jadi dokter	Perubahan cita-cita	W3.PC.1

Future Hope (expectation)

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Gatau	Ketidakjelasan keyakinan	W3.KY.1
2.	Kalau punya uang bisa terwujud	Keyakinan berbasis ekonomi	W3.KY.2
3.	Tidak pernah membayangkan masa depan	Minim ekspektasi	W3.ME.1
4.	Tidak merasa masa depan tertutup	Netral terhadap masa depan	W3.KY.3

Agency Thinking

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Pasrah aja	Coping pasif	W3.CP.1
2.	Tidak melakukan apa-apa saat gagal	Agency rendah	W3.AR.1
3.	Dinasehatin ayah membuat bangkit	Dukungan emosional	W3.DE.1
4.	Menabung kalau ingin sesuatu	Usaha diri	W3.UD.1
5.	Tidak mencari solusi	Problem solving rendah	W3.PR.1

Pathways Thinking

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Gatau jalan masa depan	Tidak ada strategi	W3.TS.1
2.	Tidak punya alternatif jika gagal	Strategi terbatas	W3.ST.1
3.	Tidak ada yang membantu mencari solusi	Minim dukungan strategi	W3.MS.1

Resiliensi

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Pernah merasa lebih kuat	Daya tahan diri	W3.DT.1
2.	Bangkit karena nasehat	Sumber kekuatan	W3.SK.1
3.	Sekarang sudah kerja	Adaptasi hidup	W3.AH.1
4.	Tidak mengaji lagi	Perubahan perilaku	W3.PP.1

Penutup

No	Transkrip	Kategori	Kode
1.	Membahagiakan ayah	Harapan keluarga	W3.HK.1
2.	Ingin sukses	Harapan pribadi	W3.HP.1
3.	Tetap semangat	Nilai hidup	W3.NH.1
4.	Butuh dukungan orang sekitar & ayah	Kebutuhan dukungan	W3.KD.1

Lampiran 1. 9 Verbatim wawancara ibu subjek 1

Peneliti	Orang Tua
Bisa Ibu ceritakan kondisi keluarga sebelum terjadi perceraian?	Yo apik apik ae urip bareng bareng (ya baik baik saja hidup bersama)
Mungkin kondisi ekonominya seperti apa?	Yo podo ae susah wonge yo jarang ngekei duek (ya sama saja susah orangnya ya jarang memberi uang)
Apa penyebab utama perpisahan menurut Ibu sendiri?	Yo ganok opo opo moro moro wonge nyleweng katut wong wedok lio ora tukaran ora opo moro moro oleh surat panggilan cerai pas aku gering gaiso teko dadi di urusno. Aku asline yo gaeroh yo, seng cerito iku yo anak e dewe ndek kono iku, tak parani rono kok moro moro ora moleh terus tak takoni opo o kok pirang pirang dino ora moleh terus jarene ben bengi yo ora moleh ben dino yo telponan terus ambek wong wedok (ya tidak ada apa-apa, tiba-tiba orangnya nyleweng ikut perempuan lain, tidak berantem, tiba-tiba dapat surat panggilan cerai waktu saya sakit jadi tidak bisa hadir, jadi di uruskan. Saya aslinya juga tidak tahu yang cerita anaknya sendiri disana, saya kesana, tiba-tiba tidak pulang tanya ke anaknya kok tiba tiba tidak pulang berhari-hari, kemudian kata anaknya setiap malam juga tidak pulang, setiap hari ya selalu telponan sama orang perempuan)
Bagaimana perubahan keluarga setelah perpisahan?	Yo wes anak anak e ora diurusi, yusron yo ora di petuki ora tau dikirimi duek, yo kaet akhir iki arek e tak kongkoni ae tapi yo ora tau petuk lek dijaluki duek disemayani tok (iya sudah anak-anaknya tidak diurusi, Yusron juga tidak ditemui tidak pernah dikitimi uang, ya baru akhir ini anaknya saya suruh saja tapi juga tidak pernah ketemu, kalau dimintai uang dijanjiin saja)
Bisa diceritakan perubahan paling signifikan yang terjadi pada anak-anak setelah perceraian?	Biasah e yo metu bareng bareng dadi ora belas. Arek e yo dadi ora gelem metu metu ora koyok kancane. Tapi yo

	<p>semenjak koncone marani moro gelem metu metu.</p> <p>(biasanya ya keluar bersama-sama jadi tidak pernah sama sekali. Anaknya juga jadi tidak mau keluar-keluar tidak seperti temannya. Tapi ya semenjak temannya datang menemui jadi mau keluar-keluar)</p>
Bagaimana suasana emosional di rumah sekarang dibandingkan sebelumnya?	<p>Yo wes ngene ngene ae yusron iku ga akeh omong e yo wes meneng ae (ya sudah gini aja, yusron itu tidak banyak bicaranya ya sudah diam saja)</p>
Untuk pendidikan tidak menempuh SMA atau bagaimana?	<p>Asline melok sekolah di panjen dikirim buku pelajaran terus lek ujian iku dikongkon rono tapi ga duwe sepedah ga ono seng ngeterno moro mandek ga dikirim buku</p> <p>(sebenarnya ikut sekolah di kepanjen dikirim buku pelajaran kemudian kalau ujian itu disuruh kesana tapi tidak punya motor tidak ada yang mengantar kemudian berhenti tidak dikirim buku)</p>
Dari ibu sendiri pernah bertanya mengenai hal ini atau belum?	<p>Yo tak takoni jawaban e ora onok informasi opo opo bu</p> <p>(ya kalau saya tanya jawabannya tidak ada informasi apa-apa bu)</p>
Bagaimana peran Ibu dalam pendidikan anak sebelum mereka putus sekolah?	<p>Yo tak kongkon sekolah terus melok seng ndek panjen iku moro mandek sampek saiki</p> <p>(ya saya suruh sekolah kemudian ikut di kepanjen itu kemudian berhenti sampai sekarang)</p>
Apakah ada perubahan perhatian terhadap pendidikan setelah perceraian?	<p>Ga ono yo pancet tak takok I tapi yo wes ganok kabar teko kono e</p> <p>(tidak ada ya tetap saya tanya tapi ya sudah tidak ada kabar dari sananya)</p>
Bagaimana persaan Ibu ketika anak memutuskan berhenti sekolah?	<p>Pikiranku ora karu karuan pengenku yo lanjut cek ga podo koyok wong tuone</p> <p>(pikiran saya berantakan pingin saya ya lanjut supaya tidak sama seperti orang tuanya)</p>
Menurut Ibu, apakah keputusan itu lebih karena faktor ekonomi, psikologis, atau lainnya?	<p>Yo gara gara ganok kabar yo wes</p> <p>(ya disebabkan tidak ada kabar ya sudah)</p>
Apakah ada upaya untuk mencegah anak berhenti sekolah?	<p>Asline ono tawaran teko pkh iku ono sekolah gratis sak asrame ndek</p>

	<p>blimbing khusus gae anak e wong seng gadue urip e terjamin sampek kerjo tapi arek e ga gelem ditakoki meneng ae yo paling ganok koncone teko kene (sebenarnya ada tawaran dari PKH itu ada sekolah gratis sekalian asramanya di blimbing khusus untuk anaknya orang tidak mampu hidupnya terjamin sampai kerja tapi anaknya tidak mau ditanya diam saja ya mungkin tidak ada temannya dari disini)</p>
Seberapa sering Ibu berdiskusi tentang masa depan dengan anak?	<p>Arek iku ora tau cerito opo opo ditakoni yo meneng ae (anaknya itu tidak pernah cerita apa apa ditanya juga diam saja)</p>
Bagaimana cara Ibu memberikan dukungan ketika anak merasa sedih atau kehilangan semangat?	<p>Ibue iki yo pengen anak e pinter sukses cek penak urip e ibu e yo wes kyok ngene gaiso menankno yo mek iso ngandani (ibunya ini pingin anaknya pintar sukse supaya hidupnya enak ibunya ini juga seperti ini tidak bisa memberi cuma bisa nasehati)</p>
Apakah anak pernah menunjukkan tanda-tanda putus asa?	<p>Sakjane arek iku ora putus asa tapi paling yo arek e ngeroso bedo ambek koncone soale wong tuone yo koyok ngene (sebenarnya anak itu tidak putus asa tapi mungkin anaknya merasa beda dengan temannya karena orang tuanya seperti ini)</p>
Dalam situasi sulit, apakah anak lebih terbuka atau justru menarik diri?	<p>Arek iku akeh meneng e gatau cerito (anak itu banyak diamnya tidak pernah cerita)</p>
Menurut Ibu, apakah anak merasa didukung secara emosional di rumah?	<p>Yo aku gatau ngilokno ngamok yo ora tau aku pokok ngandani (ya saya tidka pernah menghina, memarahi juga tidak pernah saya hanya menasehati)</p>
Menurut Ibu, apa cita-cita anak saat ini?	<p>Arek iku yo pengen kerjo seng penak duwe opo opo (anak itu ya ingin kerja yang enak punya apa apa)</p>
Apakah anak masih memiliki harapan tentang masa depannya?	<p>Jelas lek iku sangking yo ganok biaya (jelas kalau itu cuma ya tidak ada biaya)</p>
Apakah anak terlihat optimis atau pesimis?	<p>Arek iku pokok e manut ae yo wayah e kerjo yo kerjo yo wes ngono urip e</p>

	bendino (anak itu Cuma nurut aja ya kalau waktunya kerja ya kerja ya begitulah hidupnya setiap hari)
Berarti optimis ya bu?	Iyo mungkin ngono (iya kemungkinan seperti itu)
Apakah ada perubahan harapan anak sebelum dan sesudah putus sekolah?	Yo semenjak ga sekolah koyok ga meker opo opo dadi pasrah ngono, seumpama sek onk bapak e iku paling yo sek onk ngeterno dadi yo wes pasrah (ya semenjak tidak sekolah seperti tidak berfikir apa-apa jadi pasrah gitu, seumpama masih ada bapaknya itu mungkin ya masih ada yang mengantar jadi ya sudah pasrah)
Menurut Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi harapan anak?	Yo paling teko bapak e wes gatau ngurusi selain iku yo biaya e ganok (ya mungkin dari bapaknya sudah tidak pernah diurus selain itu ya biayanya tidak ada)
Apakah anak terlihat memiliki semangat untuk memperbaiki hidupnya?	Lek iku yo jelas (kalau itu ya jelas)
Seperti apa?	Arek iku kepengen iso duwe opo opo koyok pengen duwe opo opo (anak itu ingin bisa punya apa-apa seperti ingin punya apa-apa)
Bagaimana respons anak ketika menghadapi kegagalan?	Arek iku meneng ae gatau cerito (anak itu diam saja tidak pernah cerita)
Apakah anak percaya bahwa dirinya mampu mengubah keadaan?	Yo percoyo tapi yo wes meneng ae ngono (ya percaya tapi ya sudah diam saja gitu)
Siapa yang paling memengaruhi motivasi anak?	Yo aku sering nasehati yo mungkin arek iki gara gara bapak e tok seng garai ga semangat lek dulur e yo nyemangati sering dijak nandi nandi (ya saya sering menasehati ya mungkin anaknya gini karena bapaknya saja yang menjadikan tidak semangat kalau saudaranya ya menyemangati sering diajak kemana-mana)
Apakah Ibu melihat anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya?	Iyo (iya)
Apakah anak pernah menyampaikan rencana konkret tentang masa depannya?	Ga pernah cerito mergane wes gatau sekolah

	(tidak pernah cerita karena tidak pernah sekolah)
Apakah ada usaha mencari alternatif selain sekolah formal?	Yo wes langsung melok kerjo paling yo pengen melok kursus ngono sangking ganok seng ngeterno arek e yo gadue sepedah (ya sudah langsung ikut kerja paling ya pingin ikut kursus gitu Cuma tidak ada yang mengantar anaknya juga tidak punta motor)
Hambatan apa yang paling besar dalam merencanakan masa depan anak?	Yo biaya iku (ya biaya itu)
Selain itu bu?	Yo ga didukung bapak e (ya tidak didukung bapaknya)
Apakah Ibu membantu mencarikan jalan atau solusi?	Iyo tak arahno pengen duwe opo opo yo kerjo karepku yo tak elokno sekolah gratis cek kerjone penak cek dadi arek sukses (iya saya arahin kalau ingin punya apa-apa ya kerja keinginan saya ya saya ikutin sekolah gratis supaya kerjanya enak supaya jadi anak sukses)
Jika satu cara gagal, apakah anak mencoba cara lain?	Meneng ae lek ditakoni yo wes pokok melok kerjo (diam saja kalau ditanyain ya sudah yang penting ikut kerja)
Bagaimana kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian?	Yo podo ae masio sebelum e aku yo golek dewe, sek dadi bojone yo ngekei segelem e (ya sama saja, walaupun sebelumnya saya ya nyari sendiri, waktu masih jadi istrinya ya dikasih semanya?)
Apakah tekanan ekonomi memengaruhi keputusan pendidikan anak?	Iyo jelas e (iya jelasnya)
Apakah anak merasa terbebani membantu ekonomi keluarga?	Aku ga pengen dibantu anak justru aku pengen ngenahi anak aku yo ga njalok bantu (saya tidak ingin dibantu anak justru saya ingin memberi anak saya ya tidak minta dibantu)
Seberapa besar faktor ekonomi memengaruhi harapan masa depan anak?	Yo gede arek e maleh milih kerjo ae jare (ya besar, anaknya memilih kerja saja katanya)
Jika waktu bisa diulang, apa yang ingin Ibu lakukan berbeda	Aku kepingin arek iku lanjut sekolah tapi arek e wes emoh jarene isin (saya

	ingin anak itu lanjut sekolah tapi anaknya sudah tidak mau katanya malu)
Berarti memang karena ekonomi bukan karena permasalahan dengan temannya atau yang lain ya bu?	Iyo ancen ganok biaya e (iya memang tidak ada biayanya)
Apa perasaan terdalam Ibu melihat anak putus sekolah	Aku yo gelo kepingin anak iso lanjut sekolah (saya ya kecewa ingin anak bisa lanjut sekolah)
Apa kekhawatiran terbesar Ibu terhadap masa depan anak	Aku pokok kepingin anakku penak aku wedi anakku koyok ibune (intinya saya ingin anak saya enak saya takut anak saya seperti ibunya)
Apa harapan terbesar Bapak/Ibu untuk anak	Urip penak iso tuku seng dipengeni (hidup enak bisa beli yang diinginkan)
Apa yang paling Bapak/Ibu butuhkan agar anak bisa memiliki masa depan lebih baik	Iso kerjo nandi nandi, mergane ijasahne yo mek SMP tok (bisa kerja kemana-mana, karena ijasahnya ya Cuma SMP saja)
Mungkin bisa diusahakan ambil paket c supaya dapet ijasah	Yo iku seng ndek panjen iku sekolah paket iku seng daftarno yo gurune SMP yo wes pokok didaftarno ndek sekolah negara iku (iya itu yang di kepanjen itu sekolah paket itu yang mendaftarkan ya gurunya SMP ya sudah yang penting didaftarkan di sekolah negara itu)
Sudah ditanyak ke gurunya?	Yo wes tapi yo ganok kabar maneh (iya sudah tetapi ya tidak ada kabar lagi)

Lampiran 1. 10 Transkrip wawancara ayah subjek 2 dan 3

Peneliti	Orang Tua
Bisa Bapak ceritakan kondisi keluarga sebelum terjadi perceraian	Awalnya ya baik baik saja usaha lancar setelah itu usaha jatuh anak anak ditinggal sama ibunya sudah berjalan 8 tahun
Apa penyebab utama perpisahan menurut Bapak?	Ya yang jelas ekonomi ya mungkin dulu uangku masih banyak ya tidak mungkin ditinggal semenjak usaha jatuh 2016 akhir itu langsung ditinggal sama ibunya anak-anak
Bagaimana perubahan keluarga setelah perpisahan?	Ibunya itu kan tiba-tiba meninggalkan pulang-pulangnya dalam setahun itu sekali, seminggu dirumah tidak ada apa-apa langsung pergi tidak pamit tanpa ada masalah ya sudah pergi gitu aja
Bisa diceritakan perubahan paling signifikan yang terjadi pada anak-anak setelah perceraian	Selama ini anak anak tidak pernah menanyakan ya gimana ibunya ya begitu
Bagaimana suasana emosional di rumah sekarang dibandingkan sebelumnya	Ya perubahannya sekarang sudah sedikit-sedikit membaik, waktu ditinggal 2017 saya dirumah aja belum ada kegiatan, setelah itu baru ada kegiatan sedikit-sedikit keluarga sudah mulai tertata kembali, yang terakhir ini sudah mau sekolah lagi sekarang kelas 1 SD
Bagaimana peran Bapak dalam pendidikan anak sebelum mereka putus sekolah	Anak-anak itu yang parah ya waktu itu mogok kalau aurel itu dulu sekolah di Madyopuro kelas 3 ada masalah itu pindah ke MI sini naik kelas 4 mau nerusin lagi anaknya sudah malu wahtu juga gitu jarang masuk akhirnya tidak naik jadi berhenti tidak mau nerusin lagi mogok semua sampai sekarang, mau saya sekolahin yang homescholling itu dia kayak tidak mau sampai sekarang ini
Apakah ada perubahan perhatian terhadap pendidikan setelah perceraian?	Habis itu mogok semua tidak mau sekolah semua orang tua pusing anak jadi ikut pusing, sudah saya tawarin sekolah dari rumah tidak ada jawaban katanya tak pikir dulu kemudian yang terakhir itu azka sekarang

	alhamdulillah sudah mau sekolah lagi ngaji juga mau kalau habis maghrib
Bagaimana perasaan Bapak ketika anak memutuskan berhenti sekolah	Ya istilahnya sedihlah masa-masa pendidikan yang lain sekolah anak saya tidak sekolah sampai sekarang ya sekolah kalo yang pertama masih sampai smk yang kedua sama ketiga udah mogok, kasihan sebenarnya SD tidak lulus
Menurut Bapak, apakah keputusan itu lebih karena faktor ekonomi, psikologis, atau lainnya	Ya awalnya karena faktor ekonomi jadi stress keluarga berantakan jadi anak-anak ikut kena mogok semua
Apakah ada upaya untuk mencegah anak berhenti sekolah?	Ya ini dikit-dikit ini mulai saya ubah terutama yang terakhir ini saya kedepankan pendidikannya, ya habis gimana ibu sekaligus ayah ini, bingung cari uang, bingung ngurus anak
Seberapa sering Bapak berdiskusi tentang masa depan dengan anak	Kalau anak-anak yang sudah mogok sudah besar sudah tidak mau jadi yang terakhir ini yang saya kedepankan kasihan, alhamdulillah sekarang mau walaupun sudah agak telat
Mungkin komunikasi bapak dengan anak-anak jika membahas tentang masa depan bagaimana pak?	Kalau aurel itu diem anaknya jarang banget nanya kalau diarahin ya cuma jawab iya yah gitu aja kalau kakaknya masih lumayan ngobrol kalau ada apa-apa gitu
Bagaimana cara Bapak memberikan dukungan ketika anak merasa sedih atau kehilangan semangat?	Saya kasih nasehat supaya jangan samapi menyerah, saya suruh mendoakan supaya orang tua sehat, jadi tidak sakit-sakit, sama suruh mendoakan rezekinya lancar gitu
Apakah anak pernah menunjukkan tanda-tanda putus asa	Kalau menunjukkan tidak pernah tapi biasanya itu diem kayak aurel kan diem aja sebenarnya saya juga mengerti perasaannya kayak tidak seperti yang lain-lain
Dalam situasi sulit, apakah anak lebih terbuka atau justru menarik diri	Tidak pernah terbuka terutama aurel ini tidak pernah tapi semenjak ikut dipabrik ini mulai banyak temannya mulai terhibulah istilahnya, sebenarnya usia mereka kan masih dalam pendidikan masih puanjang makanya teman-temannya masih SMP, tapi anaknya sudah tidak mau ya wes gimana lagi sebenarnya kasihan

Menurut Bapak, apakah anak merasa didukung secara emosional di rumah	Kalau saya selalu mendukung selalu saya nasehati saya ajak ngobrol biar tidak diem terus kalau yang kakaknya kan laki-laki lumayan banyak omongnya sering ngobrol
Menurut Bapak, apa cita-cita anak saat ini?	Untuk saat ini mereka sudah fokus ikut kerja ya gapapa perlahan mulai tertata
Untuk cita-cita anak sendiri bagaimana?	Kalau aurel dulu itu pernah bilang pengen jadi dokter berhubung kondisi sekrang seperti ini ya jadinya fokus kerja aja, kalau wahyu itu sekarang katanya pengen usaha seperti ayah aja wes gitu katanya.
Apakah anak masih memiliki harapan tentang masa depannya?	Ya harus masa depan sedikit-sedikit saya omongin tentang pendidikan anak, kayak aurel itu saya tawarin gimana kalau sekolah dari rumah aja wes jawabnya iya yah sek tak mikir-mikir dulu
Apakah anak terlihat optimis atau pesimis?	Kalau sekarang saya lihat ini anak-anak sudah hebat, sudah happy aja pagi kerja sampai sore pulang kalau malam gini ya wes happy aja main hp tidak pernah mengeluh terutama aurel ini fokus kerja
Apakah ada perubahan harapan anak sebelum dan sesudah putus sekolah	Aurel itu diem sekali ya kayak yang saya omongin tadi dia pendiem sekali tidak pernah ngomong sama sekali yah aku pengen ini ya sudah diem aja ya pasrah wes.
Menurut Bapak, faktor apa yang paling memengaruhi harapan anak	Ya tadi awalnya karena ekonomi ditambah ditinggal ibunya jadinya kan berantakan sekolahnya jadi mogok
Apakah anak terlihat memiliki semangat untuk memperbaiki hidupnya?	Sekarang alhamdulillah sudah semangat sudah happy dengan kehidupan sekarang ya semoga bisa lebih baik terus
Bagaimana respons anak ketika menghadapi kegagalan	Ya yang jelas ya menyesal istilahnya kok tidak seperti yang lainnya gitu
Apakah anak percaya bahwa dirinya mampu mengubah keadaan	Mereka itu hebat ya mungkin awalnya ikut stres juga karena kondisi lama-lama sudah berdamailah istilahnya dan sudah mulai menata hidupnya lagi
Siapa yang paling memengaruhi motivasi anak	Ya terutama saya sendiri karenakan tidak pernah komunikasi sama ibunya mulai ditinggal

Kalau dengan saudara-saudaranya bagaimana?	Kalau dengan kakak-kakaknya masih komunikasi kayak sama kakaknya yang pertama sekarang kan di jakarta itu masih komunikasi sampai sekarang
Apakah Bapak melihat anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya?	Ya sekarang sudah mulai tertata mereka sudah berusaha mendapatkan apa yang mereka mau ya dengan bekerja itu
Apakah anak pernah menyampaikan rencana konkret tentang masa depannya	Kalau yang terakhir ini yang banyak impiannya, kalau aurel sama wahyu semenjak putus dari SD ya sudah yang dipikirkan sekarang kerja-kerja gitu
Apakah ada usaha mencari alternatif selain sekolah formal seperti kursus atau lainnya begitu pak?	Selama ini belum pernah ya saya berusaha ngasih arahan sekolah dirumah saja
Hambatan apa yang paling besar dalam merencanakan masa depan anak	Terutama ya ekonomi kuncinya ya disitu kalau sekolah ya pasti ada biayanya walaupun dikatakan sekolah gratis tapi pasti ada biayanya
Apakah Bapak membantu mencarikan jalan atau solusi dalam menggapai masa depan pak?	Ya saya usahakan sekolah dari rumah itu biar masa depan mereka bisa bagus
Jika satu cara gagal, apakah anak mencoba cara lain	Ya selama ini mereka kan emang diem saja alhamdulillah sekarang sudah mulai mau bekerja
Bagaimana kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian	Ya benar-benar turun drastis yang awalnya bisa membelikan anak-anak mencukupi sekarang tidak bisa tapi selalu saya usahakan
Apakah tekanan ekonomi memengaruhi keputusan pendidikan anak	Ya betul salah satunya seperti yang saya katakan tadi karna ekonomi jatuh ditinggal ibunya anak kurang terurus jadinya
Apakah anak merasa terbebani membantu ekonomi keluarga	Saya lihat sih awal-awal jatuhnya merasa terbebani tapi lama-lama terbiasa, sekarang tidak mereka kerja ya happy happy aja uang mereka ya buat mereka sendiri saya juga membantu kebutuhan mereka
Seberapa besar faktor ekonomi memengaruhi harapan masa depan anak	Ya besar ya sekarang anak-anak jadinya kerja tidak menempuh pendidikan lagi
Jika waktu bisa diulang, apa yang ingin Bapak lakukan berbeda	Ya menyekolahkan mereka supaya bisa menempuh pendidikan
Apa perasaan terdalam Bapak melihat anak putus sekolah	Sedih kasihan mereka tidak menempuh pendidikan sekarang jadi bekerja

Apa kekhawatiran terbesar Bapak/Ibu terhadap masa depan anak	Takut kena pengaruh pengaruh diluar sana, takut salah pergaulan
Apa harapan terbesar Bapak/Ibu untuk anak	Mudah-mudahan menjadi anak yang sukses, anak yang berbakti, anak yang sholeh sholehah itu kunci utama
Apa yang paling Bapak/Ibu butuhkan agar anak bisa memiliki masa depan lebih baik	Kunci utama ya berdoa dan usaha mengusahakan mereka bisa menjadi lebih baik dan sukses

Lampiran 1. 11 Dokumentasi



Subjek 1



Subjek 2



Subjek 3



Ibu Subjek 1



Ayah subjek 2 dan 3

Perkecil

cek-019eecd9779b-skripsii.docx

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet	511 words — 2%
2	adoc.pub Internet	109 words — < 1%
3	repository.umsu.ac.id Internet	77 words — < 1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet	63 words — < 1%
5	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet	63 words — < 1%
6	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet	48 words — < 1%
7	repository.upi.edu Internet	48 words — < 1%
8	repo.uinsatu.ac.id Internet	41 words — < 1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	41 words — < 1%
10	123dok.com Internet	